



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PERBEDAAN FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KREDIT BANK BUMN DAN BANK SWASTA NASIONAL
DI INDONESIA TAHUN 2003 - 2008**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi pada Program Magister
Perencanaan Dan Kebijakan Publik
Universitas Indonesia

MOHPUTRA AGUNG
NPM : 0606152655

**FAKULTAS EKONOMI
MAGISTER PERENCANAAN KEBIJAKAN PUBLIK
JAKARTA
JULI 2009**



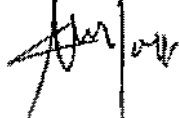
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

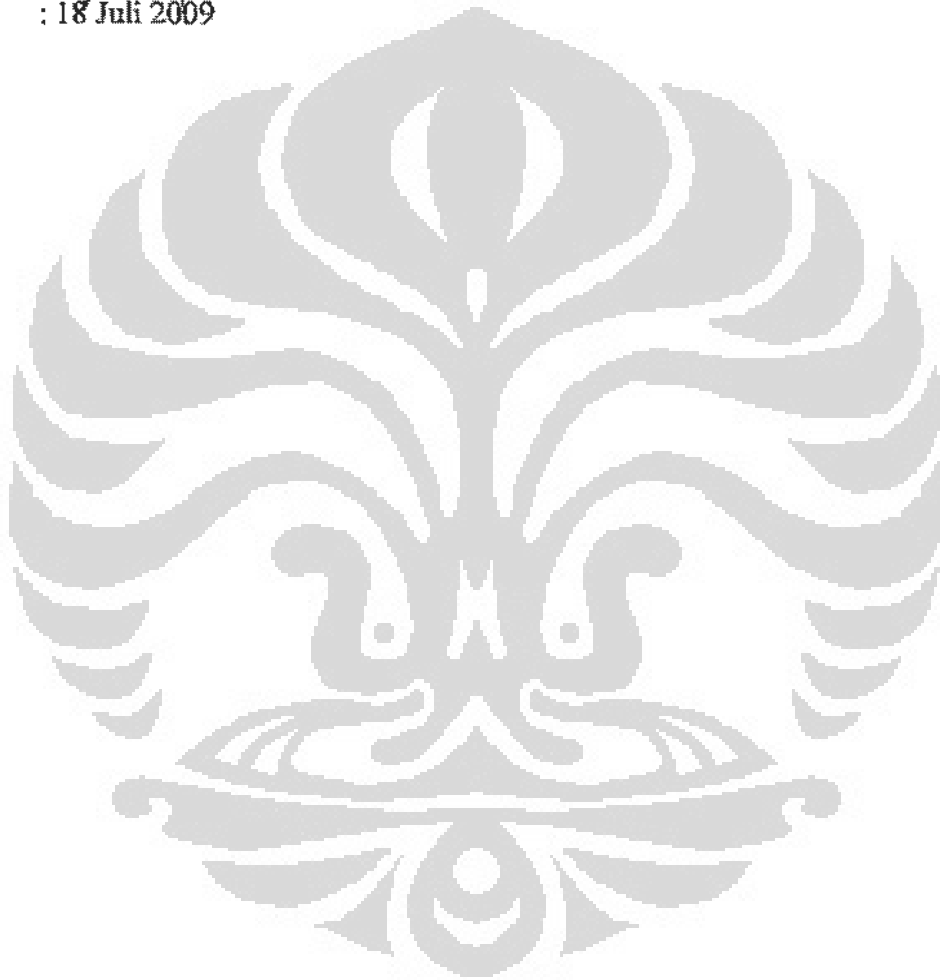
Nama : Moh. Putra Agung

NPM : 0606152655

Tanda Tangan :



Tanggal : 18 Juli 2009



HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Moh. Putra Agung
NPM : 0606152655
Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik
Judul Proposal Tesis : Analisis Perbedaan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional di Indonesia Tahun 2003 - 2008

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi pada Program Studi Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

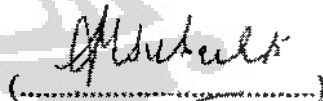
Pembimbing : Dr. Willem A. Makaliwe



Penguji : Ayudha D. Prayoga, S.E., M.Sc.



Penguji : Dr. Eugenia Mardanugraha S.Si., M.E



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 12/7/09

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur atas rahmat dan karunia yang telah Allah SWT berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “ Analisis Perbedaan Faktor–faktor yang Mempengaruhi Kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional di Indonesia Tahun 2003-2008”. Tesis ini merupakan sebagian persyaratan dalam menyelesaikan studi pada Program Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik (MPKP) Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Topik tesis ini berkenaan dengan konsentrasi yang penulis ambil yaitu Ekonomi Keuangan dan Perbankan. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bpk. Dr. Willem A. Makaliwe selaku dosen pembimbing tesis yang telah memberikan banyak saran dan masukan selama menyusun tesis ini.
2. Bpk. Dr. B. Raksaka Mahi, Ibu Hera Susanti, SE, MSc., seluruh pengajar yang telah memberikan ilmunya kepada penulis serta seluruh staff MPKP FEUI.
3. Orang tua tercinta, keluarga dan adindaku yang telah mendukung selama ini.
4. Teman–teman MPKP Angkatan XVI sore, rekan kerja dan sahabatku semua yang telah membantu pemikiran dan dukungannya.

Penulis sangat menyadari banyak kekurangan dalam tesis ini. Dengan kerendahan hati, penulis dapat menerima segala kritik dan saran yang akan diberikan. Semoga tesis ini dapat bermanfaat.

Salemba, 18 Juli 2009

Moh. Putra Agung

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Moh.Putra Agung
NPM : 0606152655
Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik
Departemen : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi
Jenis karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

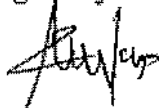
Analisis Perbedaan Faktor -- Faktor Yang Mempengaruhi Kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional di Indonesia Tahun 2003 - 2008

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa permintaan izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 18 Juli 2009

Yang Menyatakan


(Moh. Putra Agung)

ABSTRAK

Nama : Moh.Putra Agung
Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik
Judul : Analisis Perbedaan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional di Indonesia Tahun 2003-2008

Tesis ini membahas perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional di Indonesia pada kurun waktu tahun 2003–2008. Penelitian ini menggunakan analisa deskriptif dan analisa regresi linear berganda dengan variabel dependen kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional, variabel independen terdiri dari Suku Bunga Kredit Modal Kerja, Kurs Rupiah, Inflasi, Non Performing Loan (NPL), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Indeks Produksi Industri (IPI). Hasil penelitian menyatakan variabel independen Kurs, NPL berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kredit Bank BUMN, sedangkan pada Bank Swasta Nasional variabel yang signifikan Kurs, NPL dan IPI. Disarankan Bank Indonesia menjaga kestabilan inflasi, mendorong Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional untuk meningkatkan intermediasinya ke sektor pertanian atau sektor riil serta meningkatkan pengawasannya kepada Bank BUMN yang rentan terhadap kondisi makroekonomi. IHSG dan IPI secara umum berpengaruh untuk perkembangan kredit untuk itu diharapkan pemerintah mampu menciptakan iklim usaha yang kondusif untuk dunia usaha.

Kata kunci:

Analisis deskriptif, regresi linear berganda, Bank BUMN, Bank Swasta Nasional,

ABSTRACT

Name : Moh.Putra Agung
Studies : Master of Planning and Public Policy
Title : *Analysis Differences in Factors Affecting the state-owned Bank of Credit and the National Private Bank in Indonesia Year 2003 - 2008*

This thesis discusses the differences in the factors that affect state-owned Bank of Credit and the National Private Bank in Indonesia in the period of 2003-2008 years. This research using descriptive analysis and linear regression analysis with the dependent variable credit and state-owned Bank National Private Bank, the independent variables consist of Interest Rate Credit Working Capital, Rupiah Exchange Rate, Inflation, Non-Performing Loan (NPL), Joint Stock Price Index (JCI) and Industrial Production Index (IPI). The independent research variables states Exchange, NPL significant influence on the development of state-owned bank credit, while the National Bank Private variables significantly Exchange, NPL and IPI. Bank Indonesia is recommended to maintain stable inflation, encouraging state-owned Bank and National Bank for Private intermediate to improve the agricultural sector or the real sector and to improve supervision of state-owned Bank vulnerable to macroeconomic condition. JCI and the IPI to influence the general development of the credit for the government is expected to create a conducive business climate for the business world.

Keywords:

Descriptive analysis, linear regression, state-owned Bank, National Private Bank,

DAFTAR ISI

DAFTAR JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Hipotesis	8
1.5 Ruang Lingkup dan Metode Penelitian	8
1.5.1 Ruang Lingkup	8
1.5.2 Metodologi Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	10
1.7 Kerangka Penulisan	10
2. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Kebijakan Moneter dan Fiskal.....	12
2.2 Peranan Perbankan	12
2.3 Permintaan dan Penawaran Kredit	14
2.3.1 Permintaan Kredit.....	14
2.3.2 Penawaran Kredit	15
2.4 Teori Inflasi	15
2.5 Teori Kurs	17
2.6 Teori Suku Bunga.....	18
2.7 Teori Non Performing Loan.....	19
2.8 Teori Indeks Produksi Indonesia	19
2.9 Teori Indeks Harga Saham Gabungan.....	19
2.10 Model Ekonometrika	20
2.10.1 Data Time Series	20
2.10.2 Uji Regresi Berganda.....	20
2.10.3 Evaluasi Model.....	21
2.10.4 Multikolenieritas.....	21
2.10.5 Heteroskodastik	22
2.10.6 Autocorelation	22
2.10.7 Uji Stasioneritas	23
2.11 Penelitian Terdahulu	24
2.12 Kerangka Berpikir Pemecahan Masalah.....	31

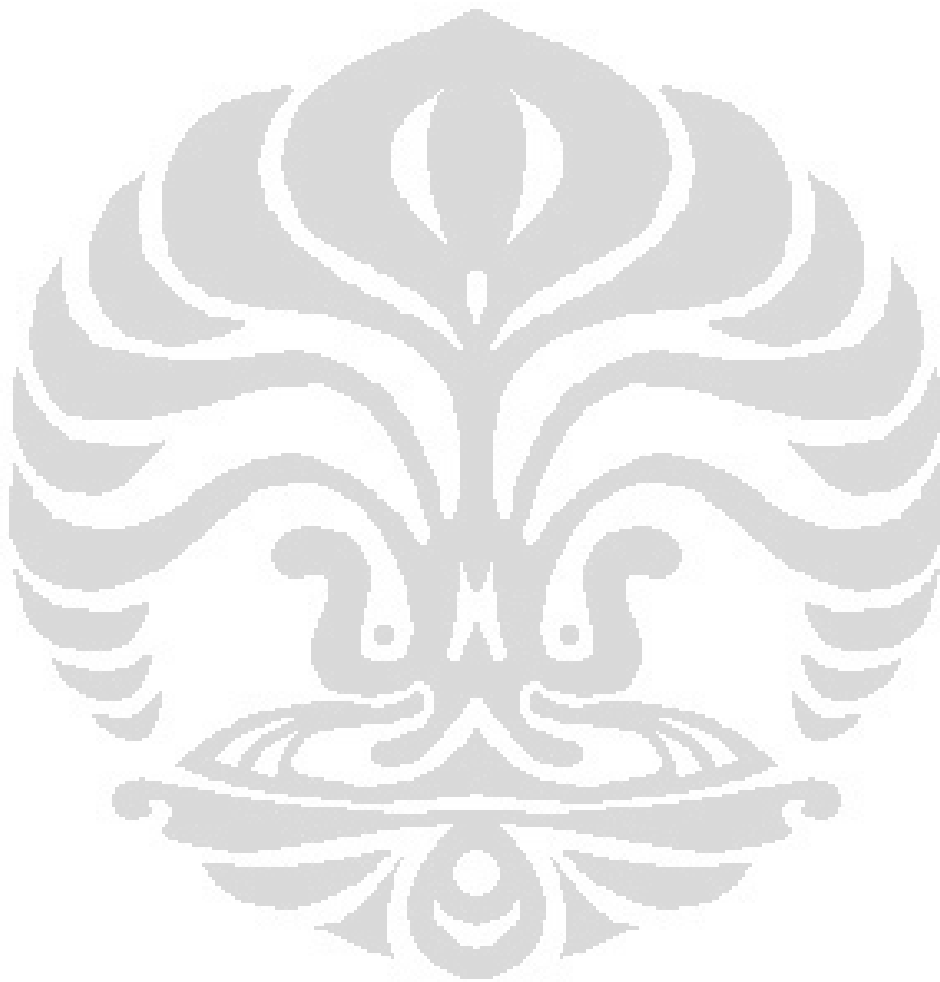
3. METODOLOGI PENELITIAN.....	32
3.1 Pendekatan Penelitian.....	32
3.2 Penentuan Variabel & Definisi Penentuan Variabel	32
3.3 Penentuan Data.....	34
3.4 Metode Analisis Data	36
4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Perkembangan Perbankan dan Makroekonomi	37
4.1.1 Kredit Perbankan.....	37
4.1.2 Perkembangan Suku Bunga Terhadap Kredit	38
4.1.3 Perkembangan Kurs Terhadap Kredit	40
4.1.4 Perkembangan Inflasi Terhadap Kredit.....	41
4.1.5 Perkembangan NPL Terhadap Kredit.....	43
4.1.6 Perkembangan IHSG Terhadap Kredit.....	44
4.1.7 Perkembangan Indeks Produksi Industri Terhadap Kredit.....	45
4.2 Komparasi Regresi Linear	46
4.2.1 Spesifikasi Model	46
4.2.2 Hasil Kestasioneran Data	47
4.2.3 Hasil Estimasi Perkembangan Kredit.....	48
4.3 Analisis Goodness of Fit Kredit Bank BUMN.....	50
4.3.1 Adusted R-squared	50
4.3.2 Uji Statistik F.....	51
4.3.3 Uji Statistik t.....	51
4.4 Analisis Goodness of Fit Kredit Bank Swasta Nasional	53
4.4.1 Adusted R-squared	53
4.4.2 Uji Statistik F.....	53
4.4.3 Uji Statistik t.....	53
4.5 Perbandingan Hipotesis Awal Dengan Hasil Estimasi	56
4.6 Analisis Grafik dan Pola Pergerakan Grafik Bank BUMN.....	57
4.7 Analisis Grafik dan Pola Pergerakan Grafik Bank Swasta Nasional	58
5. KESIMPULAN DAN SARAN	60
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Produk Domestik Bruto Tahun Konstan 2000 dalam Milyar Rupiah.....	4
Tabel 1.2	Pemberian Kredit Bank BUMN dalam Triliun Rupiah.....	5
Tabel 1.3	Pemberian Kredit Bank Swasta Nasional dalam Triliun Rupiah	6
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....	24
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu Pazarbasioglu	25
Tabel 2.3	Penelitian Terdahulu Ghosh	26
Tabel 2.4	Penelitian Terdahulu Juda Agung	27
Tabel 2.5	Penelitian Terdahulu Wignal dan Gizycki	28
Tabel 2.6	Penelitian Terdahulu Harmanta	29
Tabel 2.7	Penelitian Terdahulu Muliaman	30
Tabel 3.1	Hipotesis Persamaan 1	33
Tabel 3.2	Hipotesis Persamaan 2.....	34
Tabel 3.3	Sumber Data	35
Tabel 4.1	Hasil Uji Kestasionaran Data Bank BUMN	47
Tabel 4.2	Hasil Uji Kestasionaran Data Bank Swasta Nasional	48
Tabel 4.3	Hasil Estimasi Persamaan Kredit Bank BUMN.....	48
Tabel 4.4	Hasil Estimasi Persamaan Kredit Bank Swasta Nasional	49
Tabel 4.5	Perbandingan Hipotesis Awal dengan Hasil Estimasi	56
Tabel 4.6	Analisis Grafik Bank BUMN	57
Tabel 4.7	Analisis Grafik Bank Swasta Nasional	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Proses Makro Ekonomi Tanpa Lembaga Keuangan	13
Gambar 2.2	Proses Ekonomi Dengan Adanya Lembaga Keuangan	14
Gambar 2.3	Demand pull inflation.....	15
Gambar 2.4	Cost push inflation.....	16
Gambar 2.5	Uang, Tingkat Suku Bunga dan Keseimbangan Ekonomi	18
Gambar 2.6	Kerangka Berpikir	31



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Perkembangan DPK,LDR dan Kredit	2
Grafik 1.2	Perkembangan Kredit Bank BUMN.....	3
Grafik 1.3	Perkembangan Kredit Bank Swasta Nasional	3
Grafik 1.4	Pemberian Kredit Bank BUMN ke Sektor Riil	5
Grafik 1.5	Pemberian Kredit Bank Swasta Nasional ke Sektor Riil.....	6
Grafik 4.1	Perkembangan Kredit Perbankan	37
Grafik 4.2	Perkembangan Suku Bunga Kredit Modal Kerja Bank BUMN.....	39
Grafik 4.3	Perkembangan Suku Bunga Kredit Modal Kerja Bank Swasta Nasional	39
Grafik 4.4	Perkembangan Kurs Rupiah	41
Grafik 4.5	Perkembangan Inflasi	42
Grafik 4.6	Perkembangan NPL Bank BUMN	43
Grafik 4.7	Perkembangan NPL Bank Swasta Nasional.....	44
Grafik 4.8	Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan.....	45
Grafik 4.9	Perkembangan Indeks Produksi Industri.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Perkembangan Kredit Bank BUMN.....	L-1
Lampiran 2	Perkembangan Kredit Bank Swasta Nasional	L-3
Lampiran 3	Uji Autokorelasi (LM Test) Model Perkembangan Kredit	L-5
Lampiran 4	Uji White Heteroskedasticity dengan no cross terms Model Perkembangan Kredit BUMN.....	L-6
Lampiran 5	Uji White Heteroskedasticity dengan cross terms Model Perkembangan Kredit BSN.....	L-7
Lampiran 6	Uji Korelasi Multikol Model Perkembangan Kredit Bank BUMN.....	L-8
Lampiran 7	Uji Korelasi Multikol Model Perkembangan Kredit BSN	L-9



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lebih dari 10 tahun krisis ekonomi melanda Indonesia, walaupun kondisi makro relatif stabil tetapi belum diterjemahkan menjadi pemulihan di sisi mikro, khususnya sektor riil.¹ Sektor riil yang tidak tumbuh berdampak masih tingginya angka pengangguran dan kemiskinan.

Jika dilihat dari sisi moneter, pertumbuhan kredit perbankan dari tahun ke tahun berjalan sangat lamban bahkan cenderung mengalami penurunan. Target pertumbuhan kredit yang ditargetkan sebesar 18% oleh Bank Indonesia masih belum tercapai dan masih didominasi oleh kredit konsumtif bukan pada kredit sektor riil.

Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional mempunyai peran yang penting dalam menggerakkan sektor riil namun pada kenyataannya belum optimal untuk menggerakannya. Salah satu fungsi utama Bank BUMN adalah menyalurkan kredit dalam menggerakkan perekonomian nasional.

Saat ini perbankan Indonesia mengalami kelebihan likuiditas (*overliquid*). Hal ini sungguh ironis karena sektor riil yang tidak bergerak akibat kekurangan pendanaan. Pihak perbankan dan nonperbankan lebih suka menyimpan dananya di Bank Indonesia karena memperoleh suku bunga yang relatif lebih menguntungkan dibanding jika disalurkan untuk kredit atau investasi langsung.

Salah satu indikator untuk melihat pertumbuhan kredit (intermediasi) adalah dengan melihat LDR (*Loan To Deposit Ratio*). Salah satu parameter untuk mengetahui adalah dengan melihat berapa peningkatan kredit baru yang dikeluarkan perbankan ditarik oleh debitur.

Di sektor perbankan, pertumbuhan kredit tahun 2005 sebesar 24,34% ternyata berada di bawah angka pertumbuhan kredit tahun 2004 yang sebesar 27,01%. Angka LDR perbankan tahun 2005 lebih tinggi (sebesar 55,02%) dari pada LDR tahun 2004 (sebesar 49,95%), namun jumlah kredit yang disetujui bank

¹ Perdana, Ari.A. (2007, Agustus 01)., *Krisis Ekonomi dan Efektivitas Pemerintahan*, Kompas.

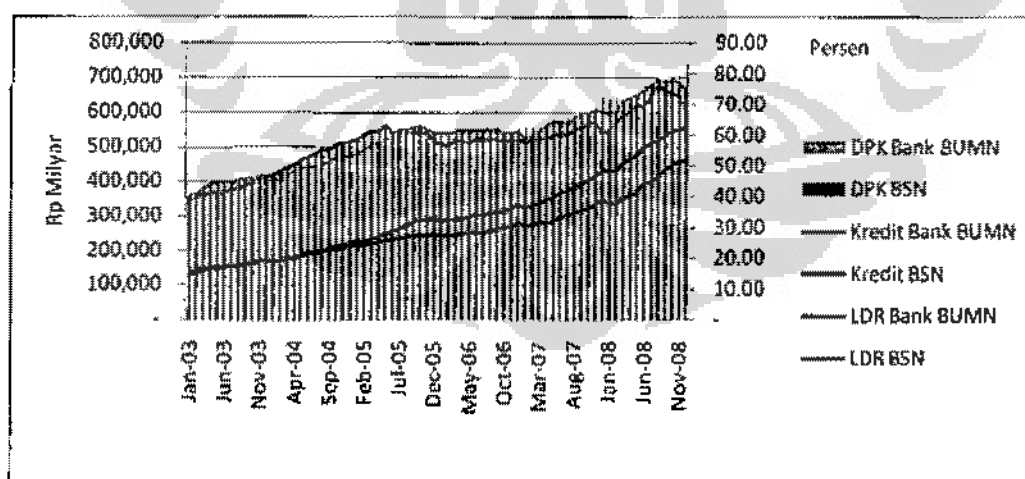
namun tidak ditarik terus meningkat, di mana pada akhir tahun 2005 mencapai Rp.151,9 triliun. Angka ini jauh di atas angka tahun 2004 yang sebesar Rp.126,8 triliun.²

Selain perbankan, terdapat lembaga-lembaga lain yang menjalankan fungsi intermediasi di antaranya dengan menerbitkan saham (*equities*) melalui pasar modal, penerbitan obligasi (*bonds*), pembiayaan dari perusahaan *leasing* atau *multi finance*, pembiayaan dari pegadaian maupun dengan menyisihkan laba usaha atau keuntungan yang telah diperoleh. Masing-masing sumber pembiayaan tersebut memiliki keunggulan sendiri-sendiri dan pengusaha akan dengan mudah mencari sumber pembiayaan yang sesuai dengan kondisi usaha dan kemampuan masing-masing.

Dengan demikian, perbankan bukanlah satu-satunya lembaga intermediasi untuk membiayai pembangunan ataupun suatu usaha.³

Dalam kurun waktu tahun 2003 sampai 2008 LDR Bank BUMN terbesar pada bulan 76,95% ini terjadi pada bulan Agustus 2008, sedangkan Bank Swasta Nasional sebesar 77,76% pada bulan yang sama, ini menunjukkan masih belum optimalnya peran Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional.

Grafik 1.1 Perkembangan DPK, LDR dan Kredit



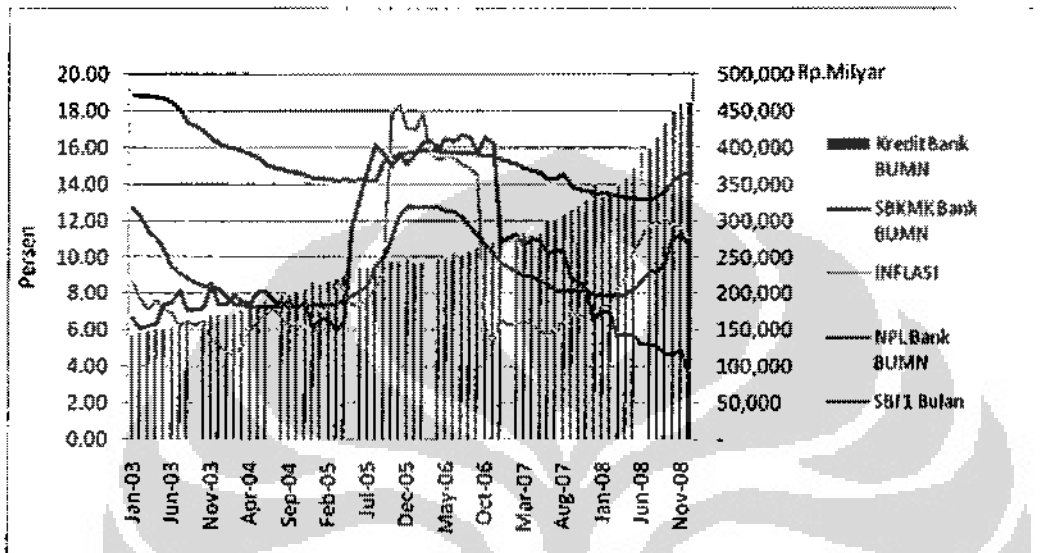
Sumber : Bank Indonesia

² Retnadi, Djoko (2006) *Mempersempit Kesenjangan Kebijakan Moneter Dengan Sektor Riil*. Agustus 23, 2006. Pengamat ekonomi dan perbankan. www.iei.or.id.

³ Sugiarto. Agus. Peneliti Bank Senior, Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan, Bank Indonesia, Jakarta.

Pada semester kedua tahun 2005 pemerintah menaikkan harga BBM bersubsidi lebih dari 100% yang berdampak pada peningkatan inflasi yang tajam sebagai mana yang terlihat pada grafik 1.2.

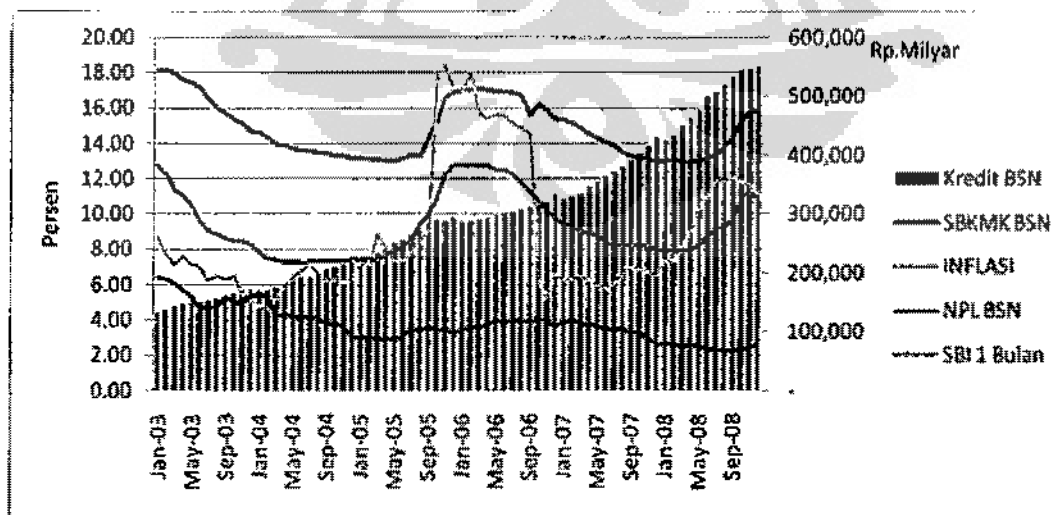
Grafik 1.2 Perkembangan Kredit Bank BUMN



Sumber : Bank Indonesia

Suku bunga dan inflasi pada periode 2003 sampai 2008 mengalami naik turun hal ini menunjukkan kondisi perbankan dan perekonomian yang tidak stabil, dapat dilihat pada grafik 1.3 dibawah ini.

Grafik 1.3 Perkembangan Kredit Bank Swasta Nasional



Sumber : Bank Indonesia

Sektor riil identik dengan sektor barang dan jasa, dalam struktur perekonomian Indonesia pada PDB, sektor riil terdiri dari sembilan sektor yaitu:

1. Pertanian
2. Pertambangan
3. Manufaktur
4. Listrik, Gas dan Air
5. Konstruksi
6. Perdagangan
7. Transportasi, Telekomunikasi
8. Keuangan, Properti
9. Jasa-jasa

Sektor pertanian tumbuh sangat lambat pada PDB dan hanya memberikan kontribusi dibawah 10% pada tahun 2008 padahal Indonesia adalah negara agraris yang pertaniannya menyerap tenaga kerja sebesar 40%. Perkembangan PDB dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah.

Tabel 1.1 Produk Domestik Bruto Tahun Konstan 2000 dalam Milyar Rupiah

No	Sektor PDB	2004	2005	2006	2007	2008
1	Pertanian	247,163.60	253,881.70	262,402.80	271,401.20	284,337.80
2	Pertambangan	160,100.50	165,222.60	168,031.70	171,422.10	172,300.00
3	Manufaktur	469,952.40	491,561.40	514,100.30	538,084.60	557,765.60
4	Listrik dan Gas	10,897.60	11,584.10	12,251.00	13,517.10	14,993.70
5	Konstruksi	96,334.40	103,598.40	112,233.60	121,901.00	130,815.70
6	Perdagangan	271,142.20	293,654.00	312,518.70	338,807.20	363,314.00
7	Transportasi dan Telekomunikasi	96,896.70	109,261.50	124,808.90	142,327.20	166,076.80
8	Keuangan	151,123.30	161,252.20	170,074.30	183,659.30	198,799.60
9	Jasa - jasa	152,906.10	160,799.30	170,705.40	181,972.10	193,700.50
	Total	1,656,516.80	1,750,815.20	1,847,126.70	1,963,091.80	2,082,103.70

Sumber : Badan Pusat Statistik

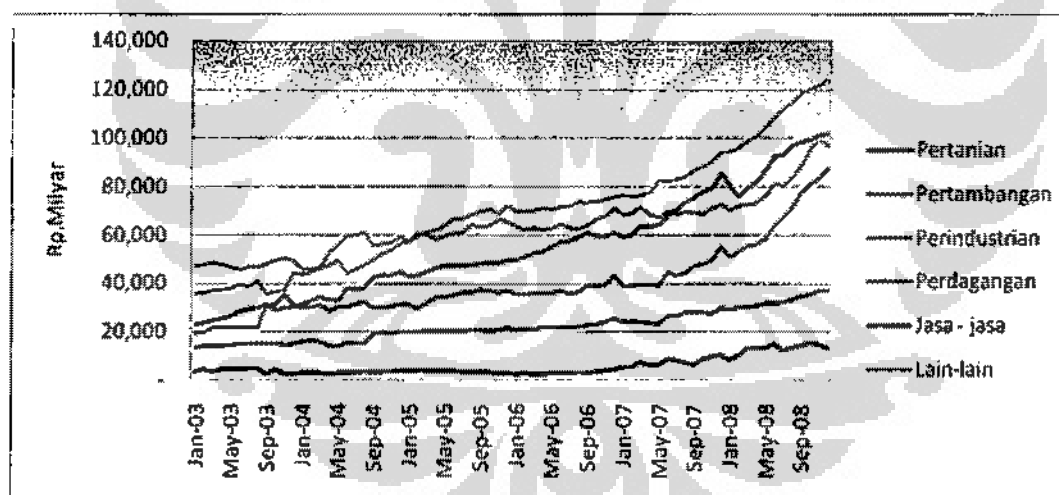
Pemberian kredit Bank BUMN pada sektor penyerap tenaga kerja seperti pertanian, perindustrian sangat kecil dan pertumbuhannya lambat. Sedangkan sektor lain-lain atau konsumsi sangat meningkat pesat pertumbuhannya, lihat tabel 1.2 dan grafik 1.3.

Tabel 1.2 Pemberian Kredit Bank BUMN dalam Triliun Rupiah

Tahun	DPK	Kredit	Kredit Bank BUMN Persektor					
			Pertanian	Pertambangan	Perindustrian	Perdagangan	Jasa - jasa	Lain-lain
2003	375,914	173,154	14,988	2,951	49,923	30,270	30,896	44,126
2004	374,091	217,066	20,224	4,383	59,185	44,928	31,755	56,591
2005	429,650	250,319	21,908	3,249	65,781	49,809	37,448	72,124
2006	483,250	282,784	25,816	4,771	71,165	61,431	43,481	76,120
2007	578,041	348,973	30,281	10,647	72,810	85,601	55,587	94,047
2008	673,068	461,877	37,409	13,807	96,838	102,017	87,505	124,301

Sumber : Bank Indonesia

Grafik 1.4 Pemberian Kredit Bank BUMN ke Sektor Riil



Sumber : Bank Indonesia

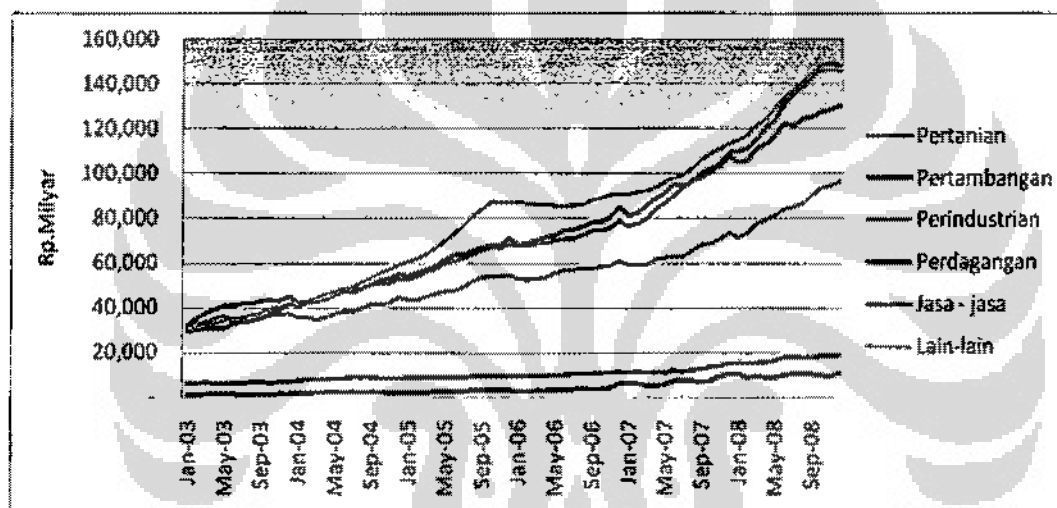
Pemberian kredit Bank Swasta Nasional banyak diberikan pada sektor perdagangan, Jasa-jasa dan Lain-lain atau konsumsi. Sedangkan untuk sektor pertanian dan pertambangan sangatlah kecil, seperti terlihat pada tabel 1.3 dan grafik 1.5 di bawah.

Tabel 1.3 Pemberian Kredit Bank Swasta Nasional dalam Triliun Rupiah

Tahun	DPK	Kredit	Kredit Bank Swasta Nasional Persektor					
			Pertanian	Pertambangan	Perindustrian	Perdagangan	Jasa - jasa	Lain-lain
2003	382,610	175,082	6,857	1,416	37,433	45,464	42,589	41,323
2004	423,281	224,560	8,697	2,268	45,195	55,702	53,632	59,066
2005	485,474	295,013	9,541	3,267	55,185	71,098	68,660	87,262
2006	551,697	334,943	11,430	6,460	61,525	85,628	78,963	90,937
2007	640,111	432,595	15,533	10,678	73,840	108,726	110,144	113,674
2008	737,219	552,617	19,150	11,137	97,042	130,687	148,332	146,269

Sumber : Bank Indonesia

Grafik 1.5 Pemberian Kredit Bank Swasta Nasional ke Sektor Riil



Sumber : Bank Indonesia

1.2 Perumusan Masalah

Belum optimalnya peran perbankan untuk menyalurkan kredit ke sektor riil menyebabkan lambatnya pertumbuhan sektor riil, sehingga berdampak masih tingginya angka pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari Kebijakan Moneter Bank Indonesia dan Kebijakan Pemerintah.

Dalam kurun waktu 2008 LDR Bank BUMN terbesar pada bulan Agustus sebesar 76,95% sedangkan Bank Swasta Nasional sebesar 77,76% pada bulan yang sama, ini menunjukkan masih belum optimalnya peran Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional. Menurut tata cara penilaian kesehatan bank batas tertinggi

LDR sebesar 110% untuk mengukur tingkat likuiditas dan saat ini juga digunakan untuk mengukur tingkat intermediasi.⁴

Berbagai langkah dan kebijakan telah ditempuh otoritas moneter dalam hal ini Bank Indonesia dan Pemerintah untuk mendorong fungsi Intermediasi perbankan di antaranya dengan penurunan suku bunga Bank. Inilah yang menjadi permasalahan utama yang menarik bagi penulis, yaitu untuk mengetahui mengapa peran perbankan belum optimal dalam menyalurkan kredit untuk sektor riil.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulisan tesis ini dimaksud untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Seberapa jauh faktor Suku Bunga Kredit Modal Kerja mempengaruhi perkembangan kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional.
- b. Seberapa jauh Kurs Rupiah mempengaruhi perkembangan kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional.
- c. Seberapa jauh Inflasi ikut mempengaruhi perkembangan kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional.
- d. Apakah Non Performing Loan (NPL) akan mempengaruhi perkembangan kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional.
- e. Apakah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan mempengaruhi perkembangan kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional.
- f. Apakah Indeks Produksi Industri (IPI) mempengaruhi perkembangan kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional.

1.3 Tujuan Penelitian

Tulisan ini bertujuan mengkaji secara empiris variabel-variabel utama yang mempengaruhi pertumbuhan kredit dan mengetahui apakah ada perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional dalam menyalurkan kredit ke sektor riil. Variabel-variabel yang diteliti yaitu : Suku Bunga Kredit Modal Kerja, IDR, Inflasi, NPL, IHSG, dan IPI.

⁴ Retnadi, Djoko (2007) *Menelaah Loan to Deposit Ratio Versi Baru*. September 3. www.iei.or.id.

1.4 Hipotesis

- a. Suku Bunga Kredit Modal Kerja berpengaruh negatif terhadap perkembangan kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional.
- b. Kurs melemah berpengaruh negatif terhadap perkembangan kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional.
- c. Inflasi berpengaruh positif terhadap perkembangan kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional.
- d. NPL berpengaruh negatif terhadap perkembangan kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional.
- e. IHSG berpengaruh positif terhadap perkembangan kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional.
- f. IPI berpengaruh positif terhadap perkembangan kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian dan Metode Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup

- a. Penelitian ini dibatasi hanya periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2008.
- b. Penelitian dibatasi untuk peran Bank BUMN (persero) yang terdiri dari Bank Ekspor Indonesia, BNI, BRI, BTN dan Bank Mandiri dan Bank Swasta Nasional.
- c. Penyaluran kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional sebagai variabel dependen sedangkan variabel independen yang dibahas meliputi 6 variabel yaitu:
 - Suku Bunga Kredit Modal Kerja Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional
 - Kurs Rupiah (IDR)
 - Inflasi
 - Non Performing Loan (NPL) Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional
 - Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
 - Indeks Produksi Industri (IPI)

1.5.2 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan dua model persamaan berdasarkan kepemilikan bank, yaitu Bank BUMN yang dikelola pemerintah dan Bank Swasta Nasional yang dikelola pihak swasta dan terdiri dari kumpulan semua bank swasta di Indonesia. Berdasarkan data bulan Desember 2008 Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional menguasai 78,04% dari total penyaluran kredit di Indonesia. Dari total Rp.1300 Triliun kredit yang telah disalurkan, Bank BUMN menyalurkan 35,52%, Bank Swasta Nasional menyalurkan 42,50%, Bank Asing dan Campuran menyalurkan 14,56% dan Bank Pembangunan Daerah (BPD) menyalurkan 7,42%. Berdasarkan komposisi porsi penyaluran kredit tersebut penulis membagi menjadi 2 model yaitu Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional yang tingkat penguasaan pasar kredit mencapai hampir 80%. Adapun model penelitian yang digunakan.

- a. Analisis deskriptif, pada analisis ini mentransformasikan data dalam bentuk grafik dan menggambarkan pergerakannya.
- b. Analisis regresi berganda, dengan persamaan sebagai berikut:

$$KBBUMN = F(\text{SBKMK BUMN, Kurs, Inflasi, NPL Bank BUMN, IHSG, IPI})$$

$$KBBSN = F(\text{SBKMK BSN, Kurs, Inflasi, NPL Bank BSN, IHSG, IPI})$$

Di mana :

KBBUMN = Kredit yang disalurkan Bank BUMN

KBBSN = Kredit yang disalurkan Bank Swasta Nasional

SBKMK BUMN = Suku bunga Kredit Bank BUMN

SBKMK BSN = Suku bunga Kredit Bank Swasta Nasional

Kurs = Kurs Rupiah

Inf = Inflasi

NPL Bank BUMN = Non Performing Loan Bank BUMN

NPL Bank BSN = Non Performing Loan Bank Swasta Nasional

IHSG = Indeks Harga Saham Gabungan

IPI = Indeks Produksi Industri

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pertumbuhan kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional untuk menggerakkan sektor riil.

Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut maka penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan untuk melakukan kebijakan yang berkenaan dengan intermediasi perbankan dan sektor riil. Sehingga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis, lembaga pemerintah dan swasta serta masyarakat yang bergerak di sektor riil.

1.7 Kerangka Penulisan

Sistematika Penulisan Analisis Perbedaan Faktor yang Mempengaruhi perkembangan kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional di Indonesia Tahun 2003-2008. disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini akan menjelaskan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, ruang lingkup penelitian, metodologi dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Bab ini akan menguraikan tinjauan pustaka yang mencakup teori-teori yang melandasi topik penelitian, diantaranya teori yang terkait dengan model regresi, pertumbuhan sektor riil, moneter, perbankan.

Bab III Metodologi Penelitian.

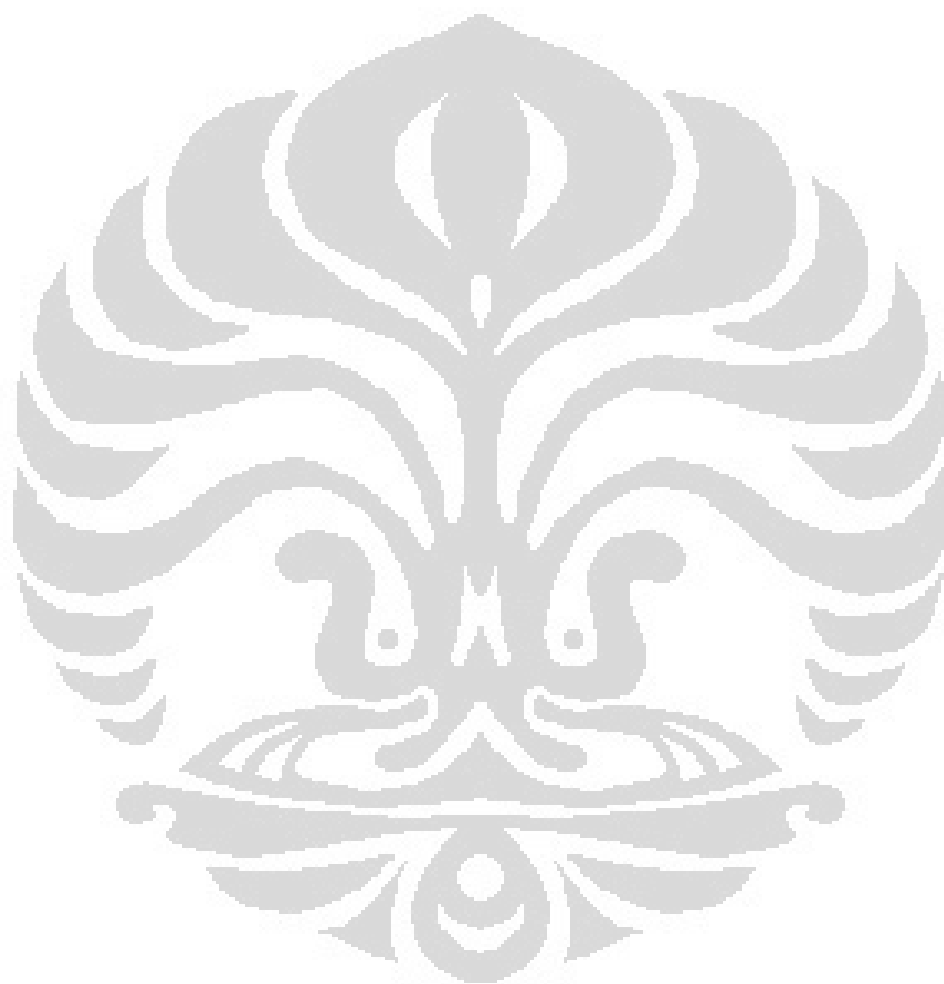
Bab ini akan menjelaskan konstruksi model, variabel dependen dan independen penelitian serta metodologi yang berkenaan dengan topik yang dibahas.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk bab ini akan dipaparkan hasil dari penelitian yang dilakukan dan disertai dengan pembahasannya, serta dari hasil penelitian tersebut akan disimpulkan.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bab terakhir ini akan berisi kesimpulan serta saran-berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kebijakan Moneter dan Fiskal

Pemerintah lebih suka membidik sektor moneter untuk mengobati sektor riil. Pendapat semacam ini antara lain juga didasari pada kenyataan, bahwa para teknokrat kita banyak belajar dari guru-gurunya di Amerika Serikat, yang berkiblat pada mazhab Neo-Klasik, dan beraliran moneter (*monetarist*). Di Amerika Serikat sendiri misalnya, yang menghadapi persoalan-persoalan makro kronis seperti rendahnya pertumbuhan ekonomi dan tingginya angka pengangguran, juga mencoba menanggulangnya melalui instrument moneter. Sejak akhir 1991, Fed (*Federal Reserve*) menawarkan suku bunga diskonto (*discount rate*) yang rendah kepada bank-bank umum, untuk mendorong investasi yang memungkinkan penciptaan lapangan kerja. Bila ternyata sektor moneter yang banyak dibidik, maka hal itu tidak berarti mengabaikan sektor riil. Karena, kinerja sektor ini pasti terkait dengan sektor riil, secara langsung ataupun tidak.⁵

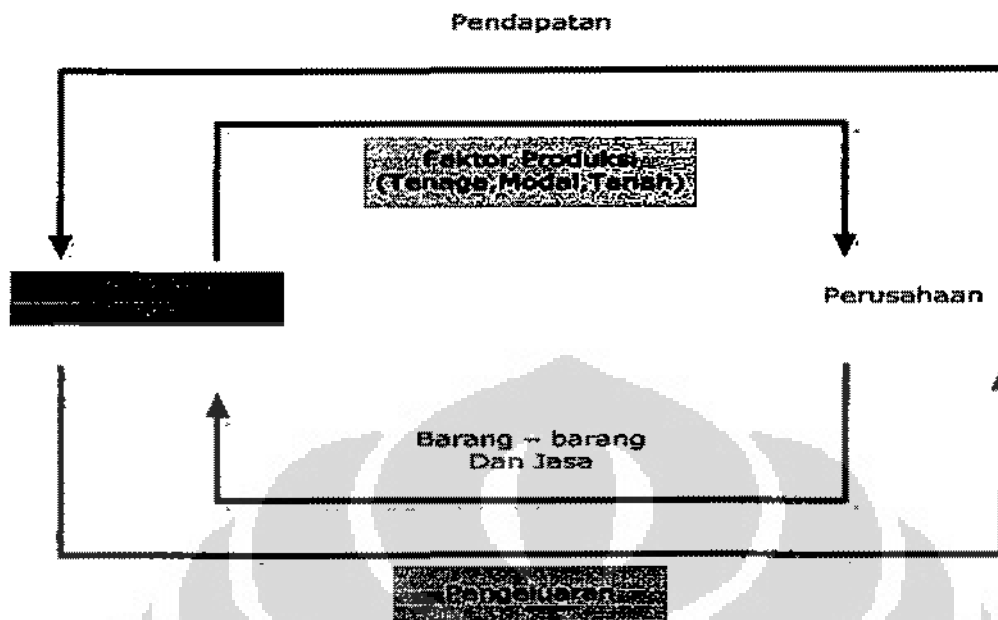
2.2 Peranan Perbankan

Untuk lebih mempermudah penjelasan peranan lembaga keuangan ini, terlebih dahulu akan disajikan bagaimana proses kegiatan ekonomi makro (tanpa adanya lembaga keuangan) yang terjadi secara sederhana misalnya, kelompok di dalam masyarakat hanya terdiri dari kelompok rumah tangga/konsumen dan kelompok perusahaan/produsen. Proses tersebut terlihat pada gambar 2.1.⁶

⁵ Prasertiantono, A.Tony. (1997). *Agenda Ekonomi Indonesia, Deregulasi sector riil dan sisi lain deregulasi otomotif*, Jakarta, PT.Gramedia Pustaka Utama, 1997, hal 236.

⁶ Nopirin.(1992) *Ekonomi Moneter*, Yogyakarta, Buku I, BPFE, edisi ke-4, hal 13-14.

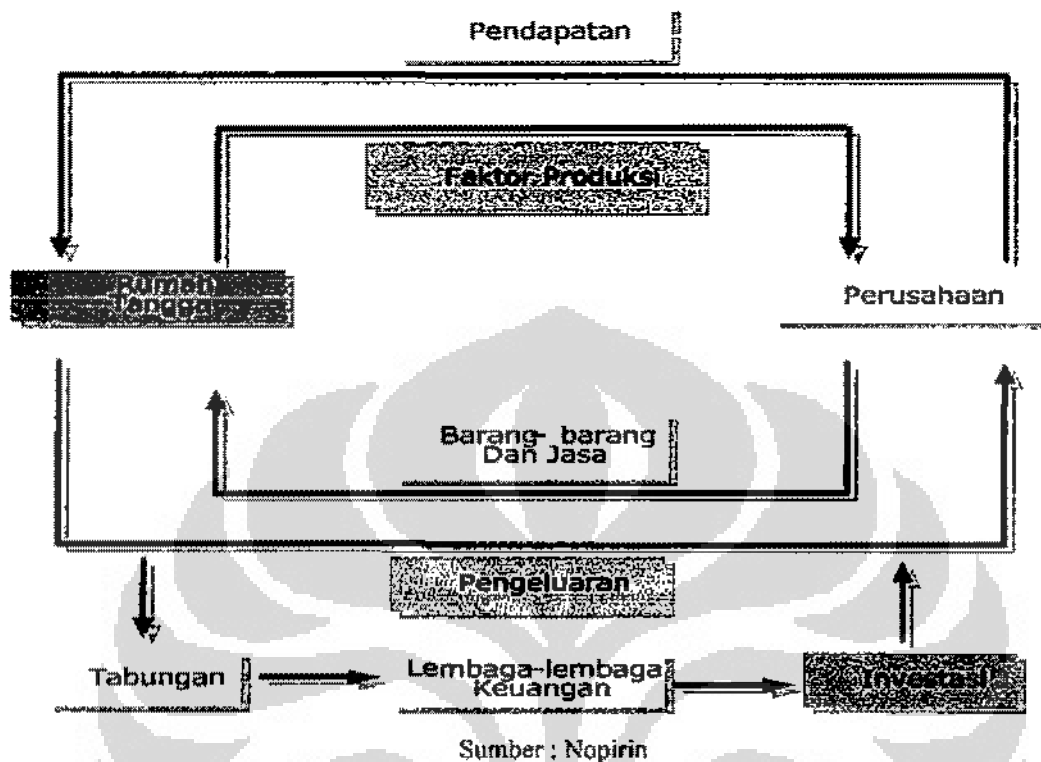
Gambar 2.1 Proses Makro Ekonomi Tanpa Lembaga Keuangan



Sumber : Nopirin

Prosesnya : perusahaan menghasilkan barang dengan menyewa/membeli faktor produksi dari rumah tangga. Pendapatan sektor rumah tangga yang diperoleh dari menyewakan/menjual faktor produksi digunakan untuk membeli barang-barang yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan demikian nilai total barang dan jasa yang dihasilkan (PDB) ini akan sama dengan pendapatan yang berupa: upah, keuntungan dan sewa. Aliran barang (bawah) sama dengan aliran uang (atas). Apabila sektor rumah tangga tidak dapat membelanjakan semua pendapatannya, maka timbulah tabungan. Dengan sendirinya tidak semua barang yang dihasilkan oleh perusahaan bisa terjual. Namun perusahaan tidak hanya menghasilkan barang konsumsi saja, tetapi juga barang-barang keperluan perusahaan sendiri dan juga persediaan. Pengeluaran perusahaan untuk tujuan ini disebut investasi. Untuk membiayai pengeluaran ini diperlukan dana. Lembaga keuanganlah yang menghubungkan dana yang tersedia (tabungan) dari sektor rumah tangga yang memerlukan untuk investasi. Gambar 2.2 berikut ini menjelaskan proses tersebut.

Gambar 2.2 Proses Ekonomi Dengan Adanya Lembaga Keuangan



2.3 Permintaan dan Penawaran Kredit

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak yang lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga⁷. Kredit terbentuk karena adanya penawaran dan permintaan kredit. Penawaran dari pihak yang mengalami surplus dana dan permintaan dari pihak yang mengalami defisit dana.

2.3.1 Permintaan Kredit

Permintaan kredit perbankan (*demand side*) terjadi karena meningkatnya suku bunga dan menurunnya aktifitas perekonomian. Peningkatan permintaan kredit terjadi jika kondisi perekonomian semakin membaik dan sebaliknya

⁷ Dendawijaya, Lukman. (2005). *Manajemen Perbankan* (Edisi kedua), hal 116, Jakarta, Ghalia Indonesia

permintaan akan mengalami penurunan saat kondisi perekonomian semakin memburuk.

2.3.2 Penawaran Kredit

Penawaran kredit terjadi karena faktor kemampuan dan kemauan bank untuk memberikan kredit pada tingkat suku bunga yang berlaku. Meningkat atau menurunnya kemampuan bank untuk memberikan kredit dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal bank. Semakin membaiknya kondisi perekonomian nasional akan berdampak positif terhadap penawaran kredit sebaliknya jika kondisi perekonomian nasional memburuk maka pihak perbankan akan sangat berhati-hati dalam menawarkan kreditnya.

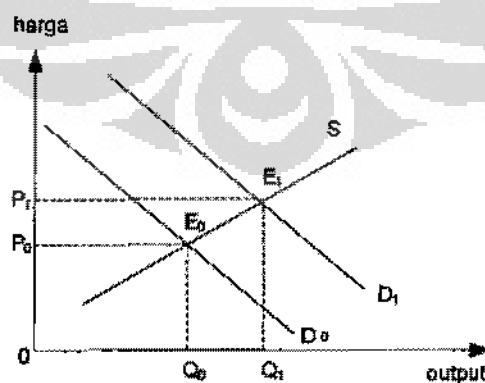
2.4 Teori Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Berdasarkan sumbernya, inflasi dibedakan:

a. Inflasi dari sisi tekanan permintaan *Demand pull inflation*

Demand pull inflation adalah inflasi yang terjadi karena dominannya tekanan permintaan. Tekanan permintaan menyebabkan *output* perekonomian bertambah, tetapi disertai inflasi yang dilihat dari tingginya tingkat harga secara umum.⁸

Gambar 2.3 Demand pull inflation

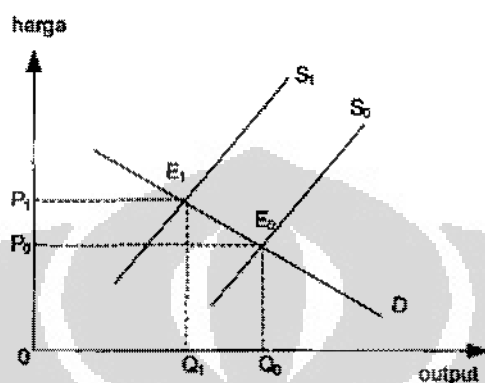


⁸ Raharja, Pratama dan Manurung, Mandala (2005) *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*, Jakarta, Lembaga Penerbit FEUI.

b. Inflasi dari sisi dorongan biaya/*Cost push inflation*

Cost push inflation adalah inflasi yang terjadi karena kenaikan biaya produksi yang menyebabkan penawaran agregat berkurang.

Gambar 2.4 Cost push inflation



Untuk mengukur laju pertumbuhan tingkat inflasi, terdapat beberapa cara sebagai berikut:

a. Angka Harga Umum, dengan rumus:

$$L_{it} = \frac{H_{ut} - H_{ut-1}}{H_{ut-1}} \times 100\%$$

Di mana:

L_{it} : Laju inflasi tahun atau periode t

H_{ut} : Harga umum tahun atau periode t

H_{ut-1} : Harga umum tahun atau periode t-1

b. Angka Deflator GDP, dengan rumus:

$$\text{Deflator} = \frac{\text{PDB}}{\text{PDB}_{\text{nil}}} \times 100\%$$

c. Indeks Harga Konsumen (IHK)

Merupakan cara perhitungan yang paling banyak digunakan untuk menghitung tingkat inflasi, cakupan yang lebih luas, jumlah barangnya lebih banyak, juga survey pencatatan harga tersebar di seluruh ibukota provinsi. Rumus perhitungan IHK adalah:

$$L_{it} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\%$$

Di mana:

L_{jt} : Laju inflasi pada tahun atau periode t

IHK_t : Indeks harga konsumen pada tahun atau periode t

IHK_{t-1} : Indeks harga konsumen pada tahun atau periode t

2.5 Teori Kurs

Kurs atau nilai tukar menurut Paul Krugman dapat dibedakan menjadi dua yaitu depresiasi dan apresiasi⁹. Depresiasi merupakan penurunan kurs mata uang domestik terhadap kurs mata uang asing, sedangkan apresiasi adalah kenaikan harga kurs mata uang domestik terhadap mata uang asing. Pengertian nilai tukar dapat dibedakan menjadi nilai tukar nominal dan nilai tukar riil.¹⁰ Nilai tukar nominal merupakan harga relatif mata uang antara dua negara.

Hubungan antara nilai tukar riil dan nominal dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$NT_{riil} = \frac{NT_{nom} \times P_{dom}}{P_{in}}$$

Di mana:

NT_{riil} : nilai tukar riil

NT_{nom} : nilai tukar nominal

P_{dom} : harga barang dalam negeri

P_{in} : harga barang di luar negeri

Secara garis besar, sistem nilai tukar dibedakan menjadi 3, yaitu:

a. *Fixed exchange rate system*

Merupakan nilai tukar valuta asing yang berlaku di suatu negara ditetapkan oleh pemerintah (Bank Sentral).

⁹ Krugman, Paul R. And Maurice, Obsteld.(1994) *International Economics: Theory and Policy* (Third Edition). New York: Harper Collins College Publisher.

¹⁰ Jepma. C. J and H.Kamphuis, E.(1996). *Introduction to international Economics*.

b. *Managed floating exchange rate system*

Merupakan nilai tukar yang masih dalam batas-batas tertentu dibiarkan ditentukan oleh kekuatan pasar.

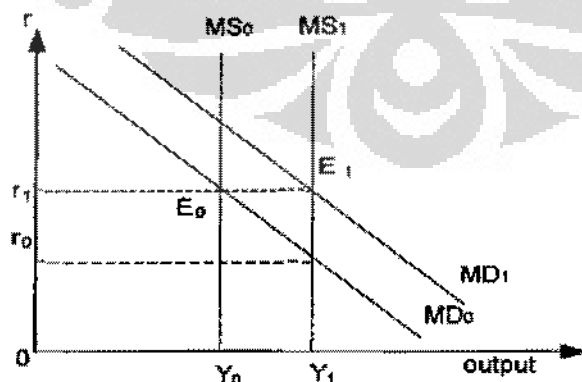
c. *Floating exchange rate system*

Merupakan nilai tukar yang ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran valuta asing di pasar.

2.6 Teori Suku Bunga

Menurut Keynes, tingkat suku bunga merupakan indikator kelangkaan uang. Tingkat suku bunga yang meningkat mengindikasikan tambahan permintaan uang lebih besar dari pada tambahannya sebaliknya jika suku bunga menurun mengindikasikan tambahan penawaran uang lebih besar dari permintaannya. Kurva penawaran uang vertikal karena jumlahnya ditentukan oleh Bank Sentral, sedangkan kurva permintaan untuk mempunyai slope negatif yang menunjukkan jika suku bunga makin rendah maka permintaan uang akan bertambah. Penambahan uang beredar akan meningkatkan output, menurut kaum Keynesian penambahan uang beredar akan menurunkan tingkat suku bunga. Penurunan tingkat suku bunga akan meningkatkan permintaan investasi dan pendapatan nasional.¹¹

Gambar 2.5 Uang, Tingkat Suku Bunga dan Keseimbangan Ekonomi



¹¹ Raharja, Pratama dan Manurung, Mandala (2005) *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*, Jakarta, Lembaga Penerbit FEUI.

2.7 Teori NPL

Non Performing Loan adalah prosentase jumlah kredit bermasalah yaitu kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit Bank Umum. Data posisi kredit bermasalah dan total kredit bank umum berasal dari Bank Indonesia. Apabila NPL bank tinggi dan terus meningkat bank akan cenderung untuk mengurangi atau tidak menyalurkan kredit (*credit rationing*) dalam rangka menghindari resiko kredit yang tinggi.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2.8 Teori IPI

Indeks yang menggambarkan kinerja industri di Indonesia, merupakan sinyal pasar yang digunakan sebagai pendekatan untuk mengukur hasil produksi. Peningkatan indeks menunjukkan sinyal politik mengenai kondisi industri yang membaik sehingga perbankan akan terdorong untuk menyediakan dana kredit kepada pelaku usaha.¹²

2.9 Teori IHSG

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator trend pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu. Dengan meningkatnya harga saham mencerminkan keadaan perekonomian dan stabilitas nasional yang baik sehingga perusahaan berusaha melakukan ekspansi dengan melakukan pinjaman kredit.

¹² Muliawan D. Haddad dkk, (2004). *Fungsi Intermediasi Bank Asing Dalam Mendorong Pemulihan Sektor Rill di Indonesia*. Research Paper Biro Statistik Sistem Keuangan, Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan, Bank Indonesia. Jakarta

2.10 Model Ekonometrika

2.10.1 Data *Time Series*

Secara konseptual data *time series* merupakan data satu individu yang terobservasi dalam rentangan waktu. Dapat dikatakan bahwa data *time series* merupakan sejarah karakteristik tertentu suatu individu.¹³ Contohnya seperti data GDP Indonesia dari tahun 1960 sampai 2007, data tersebut mencerminkan sejarah perekonomian Indonesia pada periode tersebut.

2.10.2 Uji Regresi Berganda

Model regresi berganda tidak berbeda dengan regresi sederhana. Pada regresi sederhana hanya digunakan sebuah variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat, pada regresi berganda digunakan lebih dari satu variabel bebas. Dengan semakin banyaknya variabel bebas maka kemampuan regresi untuk menerangkan variabel terikat semakin kuat atau faktor-faktor lain di luar variabel bebas yang digunakan yang dapat dilihat dari residual atau *error* yang semakin kecil.

Dalam model regresi berganda dapat disusun persamaan sebagai berikut:

$$y = \alpha_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 \dots + \beta_j x_j + \varepsilon_t \dots \dots \dots (1)$$

Di mana :

y = Variabel dependen

x = Variabel independen

β = Koefisien regresi

ε_t = *Error*

j = Jumlah variabel bebas

Jika data yang digunakan berupa data observasi, data unit sampel maka persamaannya menjadi:

$$y = \alpha_0 + \beta_1 x_{i1} + \beta_2 x_{i2} + \beta_3 x_{i3} + \beta_4 x_{i4} \dots + \beta_j x_{ij} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (2)$$

¹³ Nachrowi, Nacrowi D. Usman, Hardius.(2006) *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Model regresi berganda menganalisis dampak $x_1, x_2, x_3, x_4, \dots, x_j$ terhadap y dengan melakukan estimasi terhadap $\alpha_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \dots, \beta_j$

2.10.3 Evaluasi Model

Hal terpenting setelah model dibuat dan dijalankan adalah evaluasi model. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah estimasi-estimasi yang dilakukan terhadap parameter sudah sesuai secara teoritis dan statistik. Untuk mengevaluasi model digunakan tiga kriteria, yaitu:

a. Kriteria Ekonomi

Pada kriteria ini digunakan prinsip-prinsip teori ekonomi untuk menunjukkan atau menggambarkan hubungan antar variabel serta besaran parameter variabel pada model yang ada. Jika hubungan dan besaran variabel tidak sesuai dengan teori ekonomi maka estimasi pada variabel tersebut tidak digunakan sehingga harus dicari alternatif variabel lainnya.

b. Kriteria Statistika

Pada kriteria ini, hasil yang ada di uji tingkat signifikansinya dengan teori-teori statistik yang relevan, seperti uji t, uji f, probabilitas dan lainnya.

c. Kriteria Ekonometrika

Teori ekonometrika sangat berperan dalam evaluasi model, pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel yang ada mempunyai kriteria yang disyaratkan, seperti BLUE (*Best Linier, Unbiased Estimate*) yaitu sifat yang linear, tidak bias dan varian minimum. Jika asumsi ekonometri yang diterapkan tersebut tidak terpenuhi, maka estimasi tersebut dianggap tidak memenuhi kriteria. Pengujian ini meliputi:¹⁴

2.10.4 Multikolenieritas

Multikolenieritas artinya adalah adanya hubungan atau korelasi yang cukup kuat antar sesama variabel bebas dalam model. Hal tersebut dapat dideteksi dari nilai koefisien determinisasi (R^2) yang cukup tinggi (0.7-1.0) dan uji F yang signifikan tetapi uji t-nya tidak signifikan. Selain itu jika koefisien korelasi antara

¹⁴ Hendranata, Anton. (2004) *Analisis Regresi, Terapan*, Program Studi MPKP FEUI.

variabel bebasnya tinggi maka ada indikasi masalah multikolinearitas tetapi untuk mengetahui lebih dalam perlu pengujian nilai koefisien korelasi parsial. Dengan adanya multikolinearitas maka standar error koefisien regresi yang diduga akan besar, akibatnya nilai uji t menjadi rendah. Hal tersebut menyebabkan variabel yang seharusnya signifikan dapat menjadi tidak signifikan, adanya tanda koefisien yang salah sehingga bertentangan dengan teori yang mendasarinya. Cara mengatasi dengan mengeluarkan variabel bebas yang diperkirakan mempunyai korelasi cukup tinggi dengan variabel lain. Untuk mengeluarkan variabel yang ada harus memperhatikan landasan teori yang ada. Selain mengeluarkan variabel, menghubungkan data *cross section* dengan time series sehingga memperbesar ukuran observasi yang berdampak mengecilnya korelasi antar variabel.

2.10.5 Heteroskodastik

Heteroskodastik adalah variasi *error* peramalan (e_t) tidak sama untuk semua pengamatan. Heteroskodastik diindikasikan dalam bentuk e_t yang semakin besar kalau nilai variabel bebas semakin membesar ataupun mengecil. Untuk mendeteksi yaitu dengan memplot e_t^2 terhadap variabel-variabelnya atau nilai dugaan variabel terikat. Jika e_t^2 makin besar dengan nilai variabel terikat dan bebas yang makin besar, maka dapat dikatakan ada masalah Heteroskodastisitas. Akibat yang ditimbulkan yaitu nilai koefisien tidak bias tetapi varian estimasi koefisien regresi tidak minimal lagi sehingga pengujian t dan f cenderung tidak signifikan dan ini dapat mengakibatkan kesalahan dalam mengambil keputusan. Untuk mengatasi masalah ini dengan melakukan transformasi logaritma natural terhadap data dan metode kuadrat terkecil terboboti (*weighted least square*).

2.10.6 Autocorelation

Autocorelation menyatakan adanya korelasi antara data-data pengamatan, atau dengan kata lain munculnya suatu data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Untuk mendeteksi dengan cara melalui uji statistic Durbin-Watson dan memplot nilai e_t . Akibat yang ditimbulkan dari *Autocorelation* yaitu estimasi koefisien regresi tidak bebas tetapi standar *error* model maupun standar *error* koefisien

regresi terlalu rendah, dengan demikian pengujian F dan t menjadi tidak valid atau cenderung signifikan. Cara mengatasinya yaitu dengan mentransformasikan variabel terikat dan bebas, metode pembedaan pertama dan yang terakhir dengan iterasi *Cochrane-ortcutt*.

2.10.6 Uji Stasioneritas

Untuk melihat uji stasioneritas dapat dilakukan dengan analisis grafik sebagai cara yang sederhana, yang dilakukan dengan membuat plot antara nilai observasi (Y) dan waktu (t). Berdasarkan plot tersebut kita dapat melihat pola data. Jika data diperkirakan mempunyai nilai tengah dan varian konstan maka data tersebut dapat dinyatakan konstan. Menentukan data stasioner atau tidak stasioner sebaran datanya dengan menggunakan grafik tidak mudah, dibutuhkan uji formal dalam menentukan stasioneritas data. Terdapat dua macam pengujian secara formal yang dapat dilakukan dengan Korelogram dan *Unit Root Test*¹⁵.

¹⁵ Nachrowi, Nacrowi D. Usman, Hardius. (2006) *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

2.11 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

PENELITIAN TERDAHULU*					
Variabel Kredit	Pazarbasioglu	Ghosh	Juda Agung	Wignal Dan Gizycki	Harmanta
Demand	1997	1999	2001	1992	2004
Konstanta	-8,32	7,76	-3,25	9,598	-8,066
Lag Penyaluran Kredit				-0,01	
SBKMK	-4,68	-1,66	1,97	-0,151	
SBI (Bank Sentral)					
Inflasi	-5,80	-1,384		0,438	0,064
PDB	11,33		2,87		1,859
Output Gap		-0,08			
Investasi	0,02			0,024	
Produk Industri		1,11			
Stock (IHSG)		0,05			0,195
SSBBU					-0,041
IDR/Kurs					-0,571
Supply					
Konstanta	-50,88	6,73	3,72	-47,739	0,742
Lag Penyaluran Kredit				-0,114	
Lending Cap.(KK)		0,86	0,45		0,900
SBKMK	7,36	0,46	1,30		0,002
Suku Bunga Dpsito	0,02			0,001	
SBI (Bank Sentral)					-0,001
Market Capital	4,97				
Inflasi	-6,89			-0,378	
Rltv Share Price Idx	9,02			4,185	
Var.of Share Pre Idx	0,04			-1,492	
Interest Differential	-2,68				
PDB	2,96			-1,14	
Produk Industri		0,19			
NPL			-8,98		-0,007
CAR			3,09		
SSBBU					
Suku Bunga Kredit untuk Cost of Fund				0,327	
Suku Bunga Kredit Deposito				-0,327	
Broad Money				0,102	
Corporate net worth				0,051	
Dummy					-0,002

Pazarbasioglu pada tahun 1997 melakukan penelitian terhadap penurunan kredit kepada sektor swasta di Finlandia setelah krisis perbankan di awal tahun 1990. Dalam penelitiannya penawaran kredit dipengaruhi suku bunga kredit, suku bunga deposito, modal, inflasi, harga saham, perbedaan suku bunga dan PDB.

Sedangkan pada sisi permintaan dipengaruhi oleh suku bunga kredit, inflasi PDB dan investasi¹⁶.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu Pazarbasioglu

PENELITIAN TERDAHULU		
Variabel Kredit	Pazarbasioglu	Keterangan
Demand	1997	
Konstanta	-8,32	
SBKMK	-4,68	Koefisien estimasi negatif dapat diartikan kenaikan suku bunga kredit akan mengurangi permintaan kredit
Inflasi	-5,80	Koefisien estimasi negatif dapat diartikan kenaikan Inflasi akan mengurangi permintaan kredit
PDB	11,33	Koefisien estimasi positif dapat diartikan kenaikan PDB akan meningkatkan permintaan kredit
Investasi	0,02	Koefisien estimasi positif dapat diartikan kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan kredit
Supply		
Konstanta	-50,88	
SBKMK	7,36	Koefisien estimasi positif dapat diartikan kenaikan suku bunga kredit akan meningkatkan penawaran kredit
Suku Bunga Deposito	0,02	Koefisien estimasi positif dapat diartikan kenaikan suku bunga deposito akan meningkatkan penawaran kredit
Market Capital	4,97	Koefisien estimasi positif dapat diartikan kenaikan market capital akan meningkatkan penawaran kredit
Inflasi	-6,89	Koefisien estimasi negatif dapat diartikan kenaikan inflasi akan mengurangi penawaran kredit
Rltv Share Price Idx	9,02	Koefisien estimasi positif dapat diartikan kenaikan Rltv Share Price Idx akan meningkatkan penawaran kredit
Var.of Share Pre Idx	0,04	Koefisien estimasi positif dapat diartikan kenaikan Var.of Share Pre Idx akan meningkatkan penawaran kredit
Interest Differential	-2,68	Koefisien estimasi negatif dapat diartikan kenaikan Interest Differential akan mengurangi penawaran kredit
PDB	2,96	Koefisien estimasi positif dapat diartikan kenaikan PDB akan meningkatkan penawaran kredit

¹⁶ Pazarbasioglu, Ceyla. (1997) A Credit Crunch? Findland in the Aftermath of the Banking Crisis. *IMF Staff Paper*, Vol n44, No.3, P. 315-327, September 1997

Pada tahun 1999 Ghosh melakukan penelitian mengenai disintermediasi perbankan yang terjadi di negara Asia, diantaranya Korea Selatan, Indonesia dan Thailand. Hasil penelitiannya menyatakan sisi penawaran kredit dipengaruhi oleh suku bunga kredit, inflasi, output gap, produk industri dan indeks harga saham. Sedangkan dari sisi permintaan kredit dipengaruhi oleh kapasitas pinjaman, suku bunga kredit dan produk industri¹⁷.

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu Ghosh

PENELITIAN TERDAHULU		
Variabel Kredit	Ghosh	Keterangan
Demand	1999	
Konstanta	7,76	
SBKMK	-1,66	Koefisien estimasi negatif dapat diartikan kenaikan suku bunga kredit akan mengurangi permintaan kredit
Inflasi	-1,384	Koefisien estimasi negatif dapat diartikan kenaikan inflasi akan mengurangi permintaan kredit
Output Gap	-0,08	Koefisien estimasi negatif dapat diartikan kenaikan output gap akan mengurangi permintaan kredit
Produk Industri	1,11	Koefisien estimasi positif dapat diartikan kenaikan produk industri akan meningkatkan permintaan kredit
Stock (IHSG)	0,05	Koefisien estimasi positif dapat diartikan kenaikan IHSG akan meningkatkan permintaan kredit
Supply		
Konstanta	6,73	
Lending Cap.(KK)	0,86	Koefisien estimasi positif dapat diartikan kenaikan kapasitas kredit akan meningkatkan penawaran kredit
SBKMK	0,46	Koefisien estimasi positif dapat diartikan kenaikan suku bunga kredit akan meningkatkan penawaran kredit
Produk Industri	0,19	Koefisien estimasi positif dapat diartikan kenaikan produk industri akan meningkatkan penawaran kredit

Pada tahun 2001 Jada Agung melakukan penelitian mengenai disintermediasi perbankan di Indonesia. Data yang digunakan untuk penelitian yaitu tahun 1993 sampai 2000 yang dibagi atas sisi permintaan kredit dan penawaran kredit. Penurunan penyaluran kredit setelah krisis dikarenakan oleh

¹⁷ Gosh, A. and Gosh, S. (1999). *East Asia in the Aftermath: Was There a Crunch?* IMF Working Paper 1999/38.

penawaran kredit hal ini terkait dengan fenomena *credit crunch*. Sisi permintaan kredit ditentukan oleh PDB dan Suku Bunga Kredit, sisi penawaran ditentukan oleh kapasitas kredit, suku bunga kredit, rasio modal terhadap aset dan non performing loan.¹⁸

Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu Juda Agung

PENELITIAN TERDAHULU*		
Variabel Kredit	Juda Agung	Keterangan
Demand		
	2001	
Konstanta	-3,25	
SBKMK	1,97	Koefisien estimasi positif dapat diartikan kenaikan suku bunga kredit akan meningkatkan permintaan kredit
PDB	2,87	Koefisien estimasi positif dapat diartikan kenaikan PDB akan meningkatkan permintaan kredit
Supply		
Konstanta	3,72	
Lending Cap.(KK)	0,45	Koefisien estimasi positif dapat diartikan kenaikan kapasitas kredit akan meningkatkan penawaran kredit
SBKMK	1,30	Koefisien estimasi positif dapat diartikan kenaikan suku bunga kredit akan meningkatkan penawaran kredit
NPL	-8,98	Koefisien estimasi negatif dapat diartikan kenaikan NPL akan mengurangi penawaran kredit
CAR	3,09	Koefisien estimasi positif dapat diartikan kenaikan CAR akan meningkatkan penawaran kredit

Pada tahun 1992 Wignal dan Gizycki melakukan penelitian mengenai permintaan dan penawaran kredit pada perekonomian Australia.¹⁹ Pada penelitiannya ini terdapat perbedaan hasil mengenai variabel inflasi dibanding dengan 2 penelitian sebelumnya. Pada penelitian Wignal inflasi berdampak positif terhadap permintaan kredit sedangkan pada penelitian Gosh dan Pazarbasioglu berdampak negatif.

¹⁸ Agung, Juda, dkk. 2001. *Credit Crunch di Indonesia Setelah Krisis : Fakta, Penyebab dan Implikasi Kebijakan*. Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter, Bank Indonesia.

¹⁹ Wignal, Blundel and Gizycky (1992) *Credit Supply and Demand and the Australia Economy. Research Discussion Paper 9208*. Ekonomi Research Departement, Reserve Bank of Indonesia

Tabel 2.5 Penelitian Terdahulu Wignal dan Gizycki

PENELITIAN TERDAHULU		
Variabel Kredit	Wignal dan Gizycki	Keterangan
Demand		
Konstanta	1992	
Konstanta	9,598	
Lag Penyaluran Kredit	-0,01	
SBKMK	-0,151	Koefisien estimasi negatif dapat diartikan kenaikan suku bunga kredit akan mengurangi permintaan kredit
Inflasi	0,438	Koefisien estimasi positif dapat diartikan kenaikan inflasi akan mengurangi permintaan kredit
Investasi	0,024	Koefisien estimasi positif dapat diartikan kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan kredit
Supply		
Konstanta	-47,739	
Lag Penyaluran Kredit	-0,114	
Suku Bunga Deposito	0,001	Koefisien estimasi positif dapat diartikan kenaikan suku bunga deposito akan meningkatkan penawaran kredit
Suku Bunga Kredit untuk Cost of Fund	0,327	Koefisien estimasi positif dapat diartikan kenaikan suku bunga kredit akan meningkatkan penawaran kredit
Suku Bunga Kredit Deposito	-0,327	Koefisien estimasi negatif dapat diartikan suku bunga kredit deposito akan mengurangi penawaran kredit
Inflasi	-0,378	Koefisien estimasi negatif dapat diartikan kenaikan inflasi akan mengurangi penawaran kredit
Rltv Share Price Idx	4,185	Koefisien estimasi positif dapat diartikan kenaikan Rltv Share Price Idx akan meningkatkan penawaran kredit
Var. of Share Prc Idx	-1,492	Koefisien estimasi negatif dapat diartikan kenaikan Var. of Share Prc Idx akan mengurangi penawaran kredit
PDB	-1,14	Koefisien estimasi negatif dapat diartikan kenaikan PDB akan mengurangi penawaran kredit
Broad Money	0,102	Koefisien estimasi positif dapat diartikan kenaikan broad money akan meningkatkan penawaran kredit
Corporate net worth	0,051	Koefisien estimasi positif dapat diartikan kenaikan corporate net worth akan meningkatkan penawaran kredit

Harmanta pada tahun 2004 melakukan penelitian mengenai diintermediasi perbankan di Indonesia pasca krisis tahun 1997 pada periode 1993 sampai 2003. Menemukan bahwa penurunan kredit pada masa krisis disebabkan oleh melemahnya penawaran kredit. Krisis yang terjadi menyebabkan melambatnya

pertumbuhan DPK yang pada akhirnya menurunkan kapasitas kredit. Pada periode setelah krisis penurunan kredit disebabkan melemahnya permintaan kredit.

Tabel 2.6 Penelitian Terdahulu Harmanta

PENELITIAN TERDAHULU		
Variabel Kredit	Harmanta	Keterangan
Demand	2004	
Konstanta	-8,066	
Inflasi	0,064	Koefisien estimasi positif dapat diartikan kenaikan inflasi akan meningkatkan permintaan kredit
PDB	1,859	Koefisien estimasi positif dapat diartikan kenaikan PDB akan mengurangi permintaan kredit
Stock (IHSG)	0,195	Koefisien estimasi positif dapat diartikan kenaikan IHSG akan mengurangi permintaan kredit
SSBBU	-0,041	Koefisien estimasi negatif dapat diartikan kenaikan SSBBU akan mengurangi permintaan kredit
IDR/Kurs	-0,571	Koefisien estimasi negatif dapat diartikan kenaikan kurs akan mengurangi permintaan kredit
Supply		
Konstanta	0,742	
Lending Cap.(KK)	0,900	Koefisien estimasi positif dapat diartikan kenaikan kapasitas kredit akan meningkatkan penawaran kredit
SBKMK	0,002	Koefisien estimasi positif dapat diartikan kenaikan SBKMK akan meningkatkan penawaran kredit
SBI (Bank Sentral)	-0,001	Koefisien estimasi negatif dapat diartikan kenaikan SBI akan mengurangi penawaran kredit
NPL	-0,007	Koefisien estimasi negatif dapat diartikan kenaikan NPL akan mengurangi penawaran kredit
Dummy	-0,002	

Pada tahun 2004 Bank Indonesia melakukan penelitian tentang peran bank asing dalam mendorong pemulihan sektor riil. Sejak krisis tahun 1997 permasalahan intermediasi tidak hanya terjadi pada bank domestik tetapi juga bank asing. Analisis dilakukan dengan metode OLS dengan variabel dependent pertumbuhan kredit bank asing sedangkan variabel independen terdiri dari pendapatan (ROA), Biaya Operasional (BOPO), Kredit bermasalah (NPL), perbedaan suku bunga Indonesia dengan Amerika (INT) dan Indeks Produksi Industri (IPI).²⁰

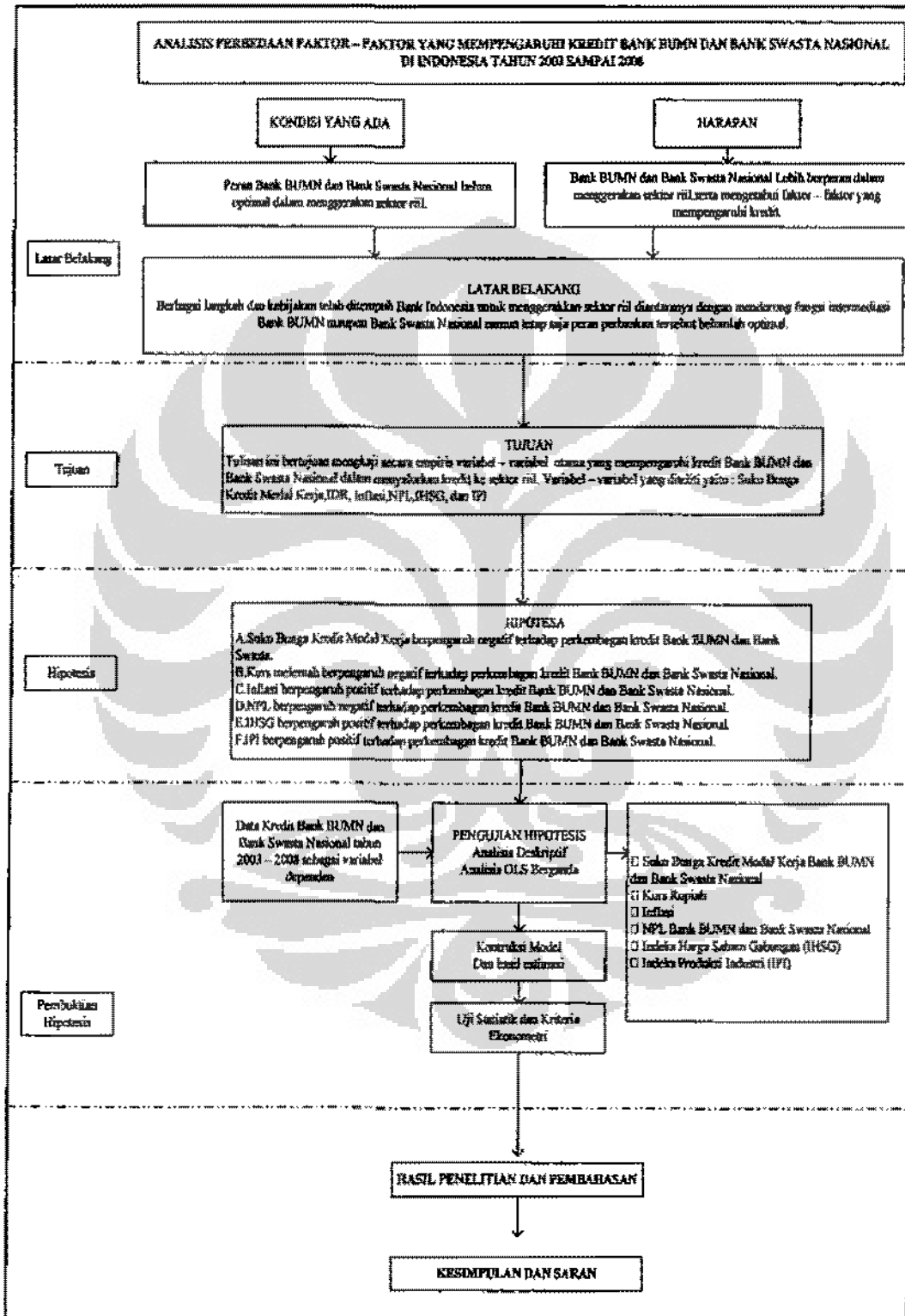
²⁰ Muliawan D. Haddad dkk, (2004) *Fungsi Intermediasi Bank Asing Dalam Mendorong Pemulihan Sektor Riil di Indonesia*. Research Paper Biro Statistik Sistem Keuangan, Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan, Bank Indonesia. Jakarta

Tabel 2.7 Penelitian Terdahulu Muliaman 2004

PENELITIAN TERDAHULU					
No.	Variabel Independent	Variabel Dependent Pertumbuhan Kredit			Keterangan Bank Domestik
		Bank Asing	Bank Campuran	Bank Domestik	
1	Konstanta	1,51	0,68	0,72	
2	Pendapatan /ROA	-0,29	0,42	0,38	Koefisien estimasi positif dapat diartikan kenaikan ROA akan meningkatkan pertumbuhan kredit
3	Biaya Operasional /BOPO	-0,08	-0,05	0,05	Koefisien estimasi positif dapat diartikan kenaikan BOPO akan meningkatkan pertumbuhan kredit
4	Kredit Macet/NPL	-0,02	0,02	-0,17	Koefisien estimasi negatif dapat diartikan kenaikan NPL akan menurunkan pertumbuhan kredit
5	Perbedaan Suku Bunga Indonesia dengan AS/INT	-0,37	-0,48	-0,44	Koefisien estimasi negatif dapat diartikan kenaikan INT akan menurunkan pertumbuhan kredit
6	Indeks Produksi/IPI	0,01	0,00	0,05	Koefisien estimasi positif dapat diartikan kenaikan indeks produk industri akan meningkatkan pertumbuhan kredit

2.12 Kerangka Berpikir Pemecahan Masalah

Gambar 2.6 Kerangka Berpikir



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional untuk menggerakkan sektor riil selama kurun waktu 2003 sampai 2008 digunakan analisis regresi dan analisa deskriptif.

Tahap awal yang dilakukan penulis yaitu dengan membuat model awal perkembangan kredit dan variabel-variabel independennya.

3.2 Penentuan Variabel dan Definisi Penentuan Variabel

a) $KBBUMN = F(SBKMK\ BUMN, Kurs, Inflasi, NPL\ Bank\ BUMN, IHSG, IPI)$

Di mana:

KBBUMN	=	Kredit yang disalurkan
SBKMK BUMN	=	Suku bunga Kredit Modal Kerja Bank BUMN
IDR	=	Kurs Rupiah
Inf	=	Inflasi
NPL Bank BUMN	=	Non Performing Loan Bank BUMN
IHSG	=	Indeks Harga Saham Gabungan
IPI	=	Indeks Produksi Industri

Model di atas merupakan model awal yang harus dibuktikan dan disesuaikan dengan kondisi yang ada di lapangan.

b) $KBBSN = F(SBKMK\ BSN, Kurs, Inflasi, NPL\ Bank\ BSN, IHSG, IPI)$

Di mana:

KBBSN	=	Kredit yang disalurkan Bank Swasta Nasional
SBKMK BSN	=	Suku bunga Kredit Modal Kerja BSN
IDR	=	Kurs Rupiah
Inf	=	Inflasi
NPL Bank BSN	=	Non Performing Loan Bank Swasta Nasional
IHSG	=	Indeks Harga Saham Gabungan
IPI	=	Indeks Produksi Industri

Model di atas merupakan model awal yang harus dibuktikan dan disesuaikan dengan kondisi yang ada di lapangan.

Tabel 3.1 Hipotesis Persamaan 1

PERSAMAAN 1				
Variabel Dependent : Kredit Bank BUMN				
No.	Variabel Independent	Pergerakan Variabel Independent	Hipotesis Terhadap Kredit Bank BUMN	Keterangan
1	SBKMK Bank BUMN	↑ (naik)	↓ (-)	Hipotesis dengan koefisien negatif dapat diartikan kenaikan SBKMK Bank BUMN akan mengurangi pertumbuhan kredit
2	Kurs Rp terhadap USD	↑ (naik)/ Melemah	↓ (-)	Hipotesis dengan koefisien negatif dapat diartikan melemahnya kurs akan mengurangi pertumbuhan kredit
3	Inflasi	↑ (naik)	↑ (+)	Hipotesis dengan koefisien positif dapat diartikan meningkatnya inflasi akan meningkatkan pertumbuhan kredit
4	NPL Bank BUMN	↑ (naik)	↓ (-)	Hipotesis dengan koefisien negatif dapat diartikan meningkatnya NPL Bank BUMN akan mengurangi pertumbuhan kredit
5	IHSG	↑ (naik)	↑ (+)	Hipotesis dengan koefisien positif dapat diartikan meningkatnya IHSG akan meningkatkan pertumbuhan kredit
6	IPI	↑ (naik)	↑ (+)	Hipotesis dengan koefisien positif dapat diartikan meningkatnya IPI akan meningkatkan pertumbuhan kredit

Tabel 3.2 Hipotesis Persamaan 2

PERSAMAAN 2				
Variabel Dependent : Kredit Bank Swasta Nasional				
No.	Variabel Independent	Pergerakan Variabel Independent	Hipotesis Terhadap Kredit Bank BSN	Keterangan
1	SBKMK BSN	↑ (naik)	↓ (-)	Hipotesis dengan koefisien negatif dapat diartikan kenaikan SBKMK Bank BUMN akan mengurangi pertumbuhan kredit
2	Kurs Rp terhadap USD	↑ (naik)/ Melemah	↓ (-)	Hipotesis dengan koefisien negatif dapat diartikan melemahnya kurs akan mengurangi pertumbuhan kredit
3	Inflasi	↑ (naik)	↑ (+)	Hipotesis dengan koefisien positif dapat diartikan meningkatnya inflasi akan meningkatkan pertumbuhan kredit
4	NPL Bank Swasta Nasional	↑ (naik)	↓ (-)	Hipotesis dengan koefisien negatif dapat diartikan meningkatnya NPL Bank BUMN akan mengurangi pertumbuhan kredit
5	IHSG	↑ (naik)	↑ (+)	Hipotesis dengan koefisien positif dapat diartikan meningkatnya IHSG akan meningkatkan pertumbuhan kredit
6	IPI	↑ (naik)	↑ (+)	Hipotesis dengan koefisien positif dapat diartikan meningkatnya IPI akan meningkatkan pertumbuhan kredit

3.3 Penentuan Data

Data diambil pada periode 2003–2008, data yang harus didapatkan adalah:

- a) Suku Bunga Kredit Modal Kerja Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional yang berlaku di pasar yang diperoleh dari Bank Indonesia.
- b) Kurs Rupiah

Nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar yaitu *Spot FX Rate* yang dikeluarkan Bank Indonesia. Data didapatkan dari laporan-laporan Bank Indonesia berbagai edisi.

c) Inflasi

Inflasi bulanan yang dihitung berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) dengan tahun dasar 2000 di 43 kota dengan formula:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\%$$

d) Non Performing Loan

Non Performing Loan adalah prosentase jumlah kredit bermasalah yaitu kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit Bank Umum. Data posisi kredit bermasalah dan total kredit bank umum berasal dari Bank Indonesia.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

e) Indeks Harga Saham Gabungan

IHSG merupakan indeks harga semua saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data IHSG diperoleh dari laporan rutin Bursa Efek Indonesia.

f) Indeks Produksi Industri

Indeks yang menggambarkan kinerja industri di Indonesia

Tabel 3.3 Sumber Data

SUMBER DATA		
No.	Variabel	Sumber Data
1	Kredit Bank BUMN	Bank Indonesia
2	Kredit Bank Swasta Nasional	Bank Indonesia
3	SBKMK Bank BUMN	Bank Indonesia
4	SBKMK Bank Swasta Nasional	Bank Indonesia
5	IDR/Kurs Rp terhadap USD	Bank Indonesia
6	Inflasi	Bank Indonesia
7	NPL Bank BUMN	Bank Indonesia
8	NPL Bank Swasta Nasional	Bank Indonesia
9	IHSG	Bank Indonesia
10	DPK	Bank Indonesia
11	IPI	Depperin

3.4 Metode Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan model regresi yang akan dianalisis dengan menggunakan program EVIEWS, apakah variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independennya.

Setelah model konstruksi awal yang akan diregresi tersebut diketahui hasilnya sehingga dapat dilihat seberapa besar pengaruh:

- a. Suku Bunga Kredit Modal Kerja terhadap perkembangan kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional.
- b. Kurs terhadap perkembangan kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional.
- c. Inflasi terhadap perkembangan kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional.
- d. NPL terhadap perkembangan kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional.
- e. IHSG terhadap perkembangan kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional.
- f. IPI terhadap perkembangan kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional.

Berdasarkan hasil regresi dari konstruksi model di atas maka dapat disimulasikan untuk mengetahui kebijakan apa yang selayaknya dilakukan para pengambil kebijakan.

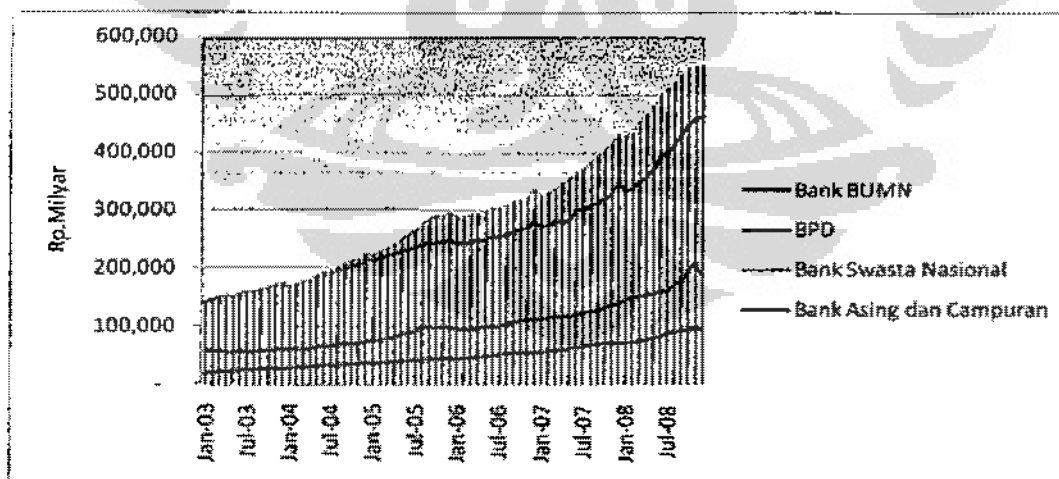
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan Perbankan dan Makroekonomi

4.1.1 Kredit Perbankan

Kredit perbankan dalam enam tahun terakhir mengalami kenaikan yang relatif cepat. Hal ini tercermin dari tingginya pertumbuhan kredit selama periode Januari 2003–Desember 2008. Pertumbuhan kredit ini terjadi hampir pada semua bank, peningkatan yang cukup signifikan terjadi untuk Bank Swasta Nasional dan Bank BUMN, sementara pertumbuhan kredit Bank Pembangunan Daerah dan Bank Asing dan Bank Campuran melambat. Pertumbuhan kredit yang relatif meningkat karena didorong oleh aktivitas perekonomian. Pada Januari 2003 kredit Bank BUMN sebesar Rp. 143,929 M, Bank Swasta Nasional Rp. 133,604 M sedangkan Desember 2008 Bank BUMN sebesar Rp. 461,877 M dan Bank swasta Nasional Rp. 552,617 M. Perkembangan Kredit Perbankan ini dapat terlihat secara detail melalui grafik di bawah ini.

Grafik 4.1 Perkembangan Kredit Perbankan



Sumber : Bank Indonesia

4.1.2 Perkembangan Suku Bunga Terhadap Kredit

Perkembangan Suku bunga pada awal Januari 2003 cenderung mengalami penurunan sampai bulan Desember 2008 seiring dengan meningkatnya kredit Bank BUMN yang terus meningkat dari Januari 2003 sebesar Rp. 143,929 M hingga bulan Desember 2008 sekitar Rp.461,877 M.

Pada Januari 2003 Suku bunga kredit modal kerja sebesar 18,87% terus mengalami penurunan sampai Agustus 2005 sebesar 14,20%. Pada periode tahun 2003 SBI mengalami penurunan dari 12,93% menjadi 8,31% sehingga hal ini memicu penurunan suku bunga kredit modal kerja. Menurunnya suku bunga meningkatkan kegiatan konsumsi dan ekspansi usaha sehingga menguatkan ekspektasi massa dan pengusaha yang berdampak pada meningkatnya kebutuhan dana kredit. Pada tahun 2004 suku bunga menurun didukung oleh kurs yang stabil dan kondisi global yang mendukung.

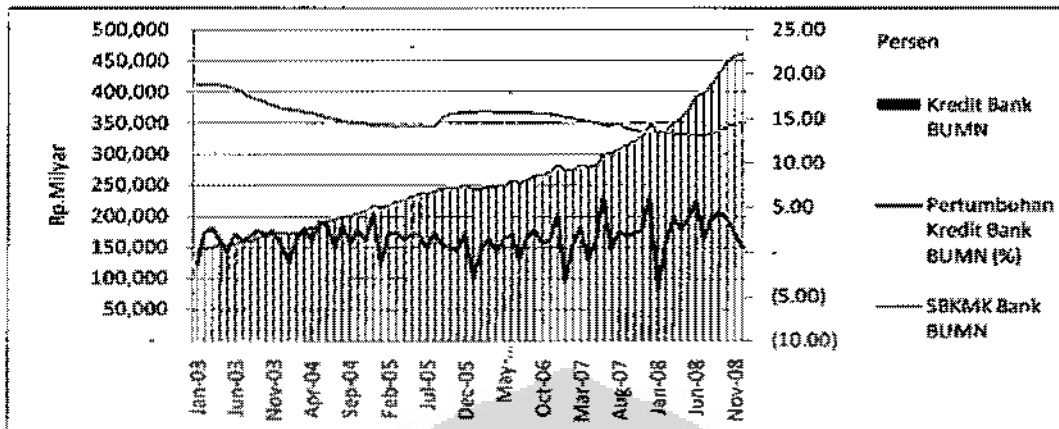
SBKMK Bank BUMN mengalami kenaikan kembali pada September 2005 sebesar 15,17% dan mencapai titik tertingginya sebesar 15,89% .

Ketidakseimbangan global dan naiknya harga minyak dunia membuat ketidakstabilan makroekonomi yaitu nilai tukar rupiah yang berfluktuasi dan inflasi yang ikut naik. Kenaikan harga BBM pada Oktober 2005 berdampak pada naiknya suku bunga Bank Indonesia yang mencapai 12,75% sehingga memicu kenaikan suku bunga kredit modal kerja. Pada awal tahun 2006 SBI masih pada posisi 12,75% lalu mengalami penurunan sebanyak 7 kali sebesar 300 basis poin hingga mencapai 9,75% diakhir tahun 2006 yang berdampak pada menurunnya suku bunga kredit modal kerja menjadi 15,36% pada akhir 2006.

Tahun 2007 Suku bunga kredit modal kerja Bank BUMN mengalami penurunan dari 15,20% diawal tahun menjadi 13,47% diakhir tahun seiring dengan menurunnya SBI dari 9,75% menjadi 9 % diakhir tahun.

Suku bunga akhirnya mengalami penurunan kembali pada titik terendahnya 13,16% di bulan Juni '2008 dan naik kembali sampai akhir tahun 2008 hal ini karena SBI mengalami kenaikan kembali hingga mencapai 9,25% pada akhir 2008. Suku bunga yang naik turun tersebut tidak terlalu berpengaruh besar terhadap perkembangan kredit Bank BUMN.

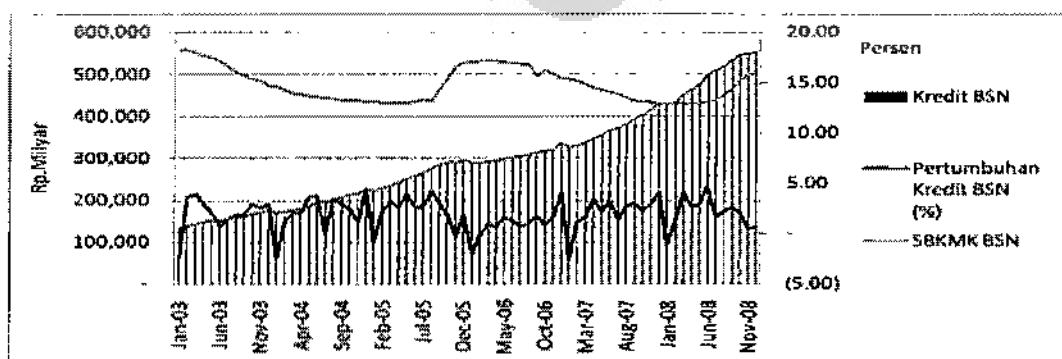
Grafik 4.2 Perkembangan Suku Bunga Kredit Modal Kerja Bank BUMN



Sumber : Bank Indonesia

Perkembangan SBKMK BSN sangat fluktuatif, namun perkembangan kredit Bank Swasta Nasional memiliki peningkatan. Suku bunga kredit modal kerja awal Januari 2003 sebesar 18,20% terus mengalami penurunan pada hingga Agustus 2005 sebesar 13,25%. Suku bunga lalu terus menanjak naik hingga mencapai 17,13% pada bulan Maret lalu mengalami penurunan kembali hingga titik terendah 12,94% pada bulan April 2008 hingga kembali naik pada akhir tahun sebesar 15,90%. Perkembangan suku bunga tersebut tidak terlalu berpengaruh pada perkembangan kredit Bank Swasta Nasional, pada grafik terlihat sedikit penurunan kredit, bahkan pada periode akhir peningkatan suku bunga diikuti oleh peningkatan kredit. Perkembangan suku bunga kredit modal kerja Bank Swasta Nasional ini tidak terlepas dari perkembangan suku bunga Bank Indonesia yang naik turun selama periode 2003 sampai 2008 sebagaimana yang terjadi pada suku bunga Bank BUMN.

Grafik 4.3 Perkembangan Suku Bunga Kredit Modal Kerja Bank Swasta Nasional



Sumber : Bank Indonesia

4.1.3 Perkembangan Kurs Terhadap Kredit

Kurs pada awal Januari 2003 sebesar Rp.8.876 dan terus menguat hingga akhir tahun 2003 sebesar Rp.8465 hal ini didukung oleh membaiknya *Country Risk* Indonesia oleh S&P pada posisi B dan Moodys pada posisi B2 hal ini diikuti oleh meningkatnya kredit Bank BUMN.

Pada tahun 2004 nilai tukar bergerak stabil lalu pada pertengahan tahun sempat mengalami tekanan depresiasi yang dipicu oleh faktor internasional dan domestik. Pada bulan Juli 2004 Bank Indonesia meluncurkan paket kebijakan stabilitas Rupiah sehingga tingkat volatilitas nilai tukar cenderung menurun menjadi 3,9% posisi sebelumnya 2001 sebesar 10,8%, 2002 sebesar 6,1% dan 2003 sebesar 3,3. Paket kebijakan dituangkan pada PBI No.5/13/PBI/2003 dan PBI No.6/20/PBI/2004 terkait posisi devisa neto di perbankan maksimal 20% dari modal dan neraca.

Ketidakseimbangan keuangan global dan naiknya harga minyak dunia memicu ketidakstabilan makroekonomi nilai tukar rupiah berfluktuasi hingga mencapai titik terendah sebesar Rp.10.310 pada bulan September 2005. Faktor lain yang memicu melemahnya rupiah karena faktor internal yaitu melemahnya neraca pembayaran sehingga berdampak pada penurunan kredit Bank Swasta Nasional dan perlambatan pertumbuhan kredit Bank BUMN. Hal ini terkait dengan menurunnya konsumsi, daya beli dan kepercayaan investor.

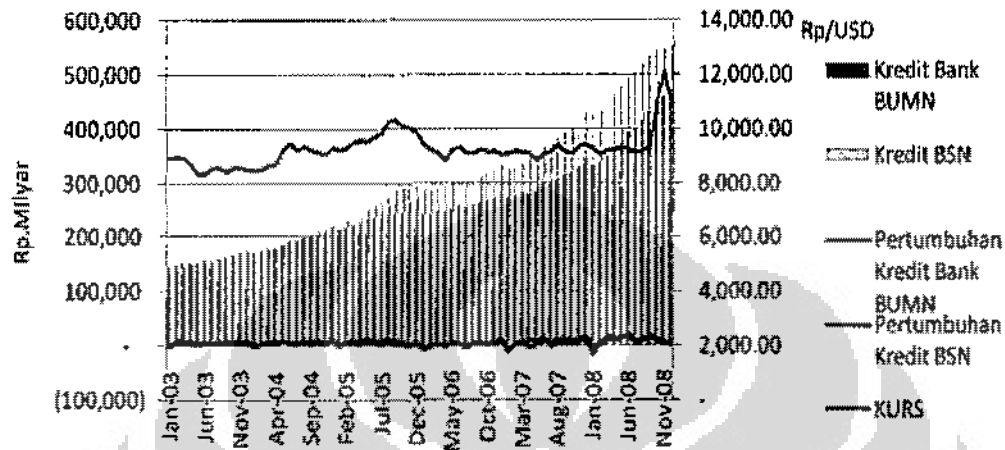
Perkembangan kurs rupiah pada periode 2006 cenderung stabil pada kisaran Rp.9000 namun rentan terhadap perubahan eksternal, hal ini berdampak positif pada perkembangan kredit Bank BUMN dan Bank swasta Nasional.

Pada tahun 2007 pertumbuhan ekonomi mencapai 6,32% tertinggi semenjak krisis ekonomi, nilai tukar rupiah menguat karena cadangan devisa yang cukup baik mencapai \$ 56,9 M, rupiah berada pada level rata-rata Rp.9140 per dolar AS hal ini mendorong perbaikan sektor perbankan dalam 5 tahun terakhir.

Krisis keuangan global yang terus berlanjut dengan intensitas yang semakin besar berdampak pada negara maju dan berkembang. Kurs kembali melemah hingga mencapai Rp.12.151 pada bulan November 2008, kurs melemah rata-rata 5,4% hingga mencapai Rp.9666. Kenaikan kurs ini tidak serta merta

menurunkan pemberian kredit baik Bank BUMN maupun Bank Swasta Nasional, namun tetap mengalami peningkatan kredit pada periode tertentu.

Grafik 4.4 Perkembangan Kurs Rupiah



Sumber : Bank Indonesia

4.1.4 Perkembangan Inflasi Terhadap Kredit

Pada tahun 2002 inflasi sebesar 10,03% menurun pada tahun 2003 sebesar 5,06%. Menurunnya inflasi didukung oleh menguatnya rupiah dan penundaan kenaikan harga bahan bakar minyak, tarif telekomunikasi dan tarif listrik. Seiring dengan itu kredit perbankan mengalami kenaikan walaupun lambat.

Tahun 2004 inflasi mengalami kenaikan menjadi 6,4% yang dipicu oleh kenaikan harga komoditas migas dan nonmigas, depresiasi nilai tukar rupiah serta ekspektasi inflasi yang tinggi.

Inflasi mengalami kenaikan pada titik tertingginya di bulan November 2005 sebesar 18,38% yang dipicu oleh kenaikan harga BBM pada Oktober 2005 dampak yang ditimbulkan yaitu peningkatan biaya produksi, menurunnya kepercayaan investor, konsumsi turun, naiknya SBI dan menurunnya daya beli masyarakat. Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan untuk menekan inflasi dan menstabilkan rupiah. Tekanan inflasi tahun 2005 juga karena tekanan eksternal dengan naiknya harga minyak dunia dan kondisi moneter global yang ketat. Meningkatnya inflasi yang tajam diikuti oleh penurunan dan perlambatan pertumbuhan kredit perbankan. Untuk mengantisipasi kenaikan inflasi pemerintah

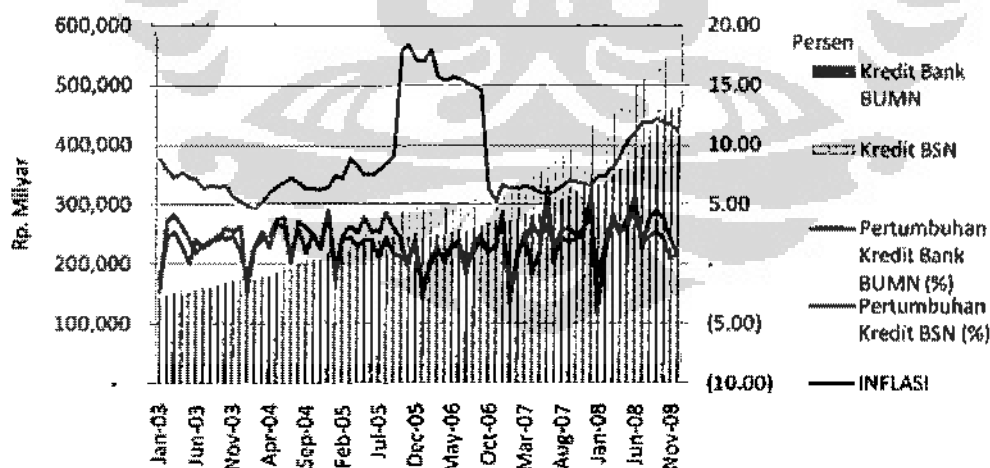
dan otoritas moneter membentuk Tim Pengendali Inflasi berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Keuangan No.88/KMK.02/2005 dan Gubernur Bank Indonesia No.7/9/KEP.GBI/2005 terkait mekanisme penetapan sasaran, pemantauan dan sasaran inflasi.

Tingkat inflasi Januari 2006 sebesar 17,06% yang merupakan dampak kenaikan bahan bakar minyak tahun 2005. Inflasi mengalami penurunan kembali sebesar 5,27% pada bulan November 2006 pada periode ini kredit bank BUMN maupun Bank Swasta Nasional mengalami perlambatan pertumbuhan.

Tahun 2007 inflasi pada posisi 6,59 karena didorong oleh menguatnya rupiah dan meningkatnya cadangan devisa. Pertumbuhan ekonomi meningkat menjadi 6,32% diikuti dengan meningkatnya kredit perbankan baik Bank BUMN maupun Swasta Nasional.

Inflasi mengalami kenaikan kembali hingga September 2008 sebesar 12,14% disebabkan kenaikan harga komoditas internasional minyak dan pangan. Inflasi sempat mengalami penurunan kembali karena terjadi penurunan pada harga komoditas tersebut. Pada periode akhir 2008 penurunan inflasi diikuti dengan peningkatan kredit baik Bank BUMN maupun Bank Swasta Nasional.

Grafik 4.5 Perkembangan Inflasi



Sumber : Bank Indonesia

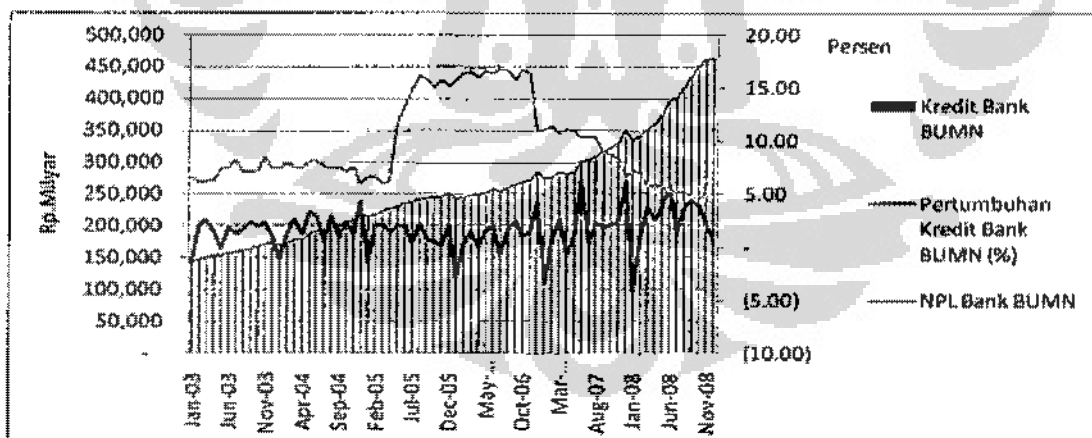
4.1.5 Perkembangan NPL Terhadap Kredit

NPL Bank BUMN pada Januari 2003 sebesar 6,64% cenderung stabil hingga bulan April 2005 sebesar 6,36% lalu mengalami kenaikan sebesar 16,59% pada titik tertingginya dibulan Oktober 2006.

Kenaikan harga BBM pada Maret dan Oktober 2005 berdampak pada meningkatnya inflasi yang berimbas pada kenaikan NPL. NPL naik karena pelaku usaha atau debitur Bank BUMN mengalami kesulitan membayar hutang karena pendapatannya berkurang sebagai dampak menurunnya daya beli masyarakat. NPL berada pada posisi 2 digit dari Mei 2005 sebesar 11,72% sampai Agustus 2007 sebesar 10,30%.

Pada kondisi NPL stabil Bank BUMN mengalami perlambatan pertumbuhan kredit, pada saat kenaikan NPL yang tinggi pertumbuhan kredit mengalami penurunan dan perlambatan. Pada medium tahun 2007 NPL berangsur-angsur mengalami penurunan hingga pada titik terendahnya sebesar 3,81% pada Desember 2008, pada masa yang sama kredit Bank BUMN mengalami kenaikan hingga Rp.461,877 M pada Desember 2008.

Grafik 4.6 Perkembangan NPL Bank BUMN

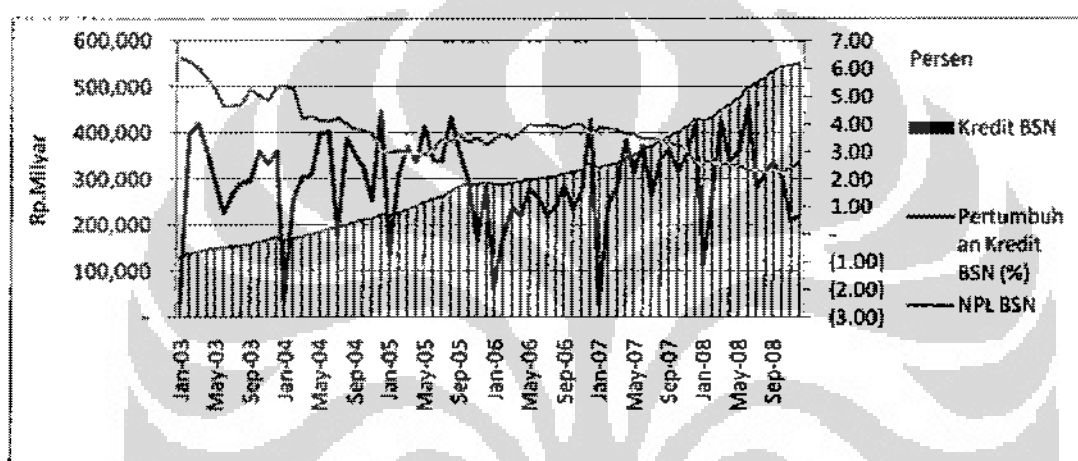


Sumber : Bank Indonesia

NPL Bank Swasta Nasional mengalami NPL tertinggi pada Januari 2003 sebesar 6,41%, hingga mencapai titik terendahnya pada bulan Mei 2005 sebesar 2,91%. Pada tahun 2004 NPL perbankan secara umum mengalami penurunan karena adanya peningkatan kredit UMKM yang mencapai 192,7% dari rencana bisnis yang ada. Pada masa Januari 2003 sampai Mei 2005 kredit Bank Swasta

Nasional terus meningkat. NPL cenderung stabil kisaran 3% dari medium tahun 2005 sampai awal 2007 yang tetap diikuti oleh pertumbuhan kredit Bank Swasta Nasional. Pada periode tahun 2005 NPL Bank Swasta tidak mengalami kenaikan yang signifikan seperti Bank BUMN, NPL Bank Swasta Nasional cenderung stabil walaupun inflasi dan suku bunga kredit mengalami kenaikan. Kredit mengalami pertumbuhan yang signifikan pada pertengahan tahun 2007 hingga akhir tahun 2008 hal ini diikuti juga oleh membaiknya kondisi NPL pada titik terendahnya sebesar 2,26% di September 2008.

Grafik 4.7 Perkembangan NPL Bank Swasta Nasional



Sumber : Bank Indonesia

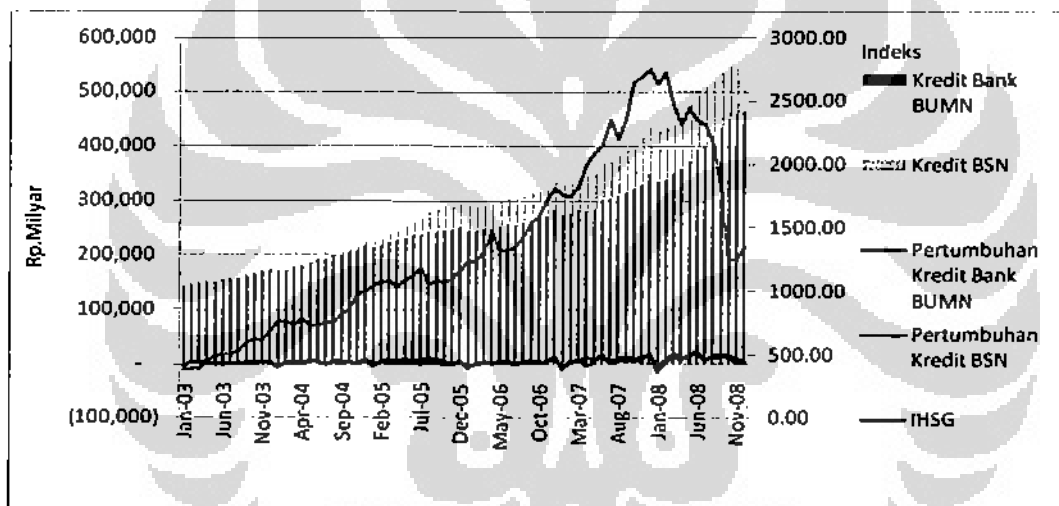
4.1.6 Perkembangan IHSG Terhadap Kredit

Pada periode tahun 2003 indeks harga saham gabungan mengalami kenaikan karena didorong oleh menurunnya suku bunga sehingga meningkatkan kegiatan konsumsi dan ekspansi usaha. Ekspektasi masyarakat dan pengusaha terhadap prospek pendapatan meningkat. Indeks Harga Saham Gabungan terus merangkak naik, pada Januari 2003 sebesar 388,44 hingga mencapai 691,90 pada Desember 2003. Rendahnya suku bunga perbankan akhirnya memberikan peluang pada pasar modal untuk meningkatkan keuntungan selain faktor membaiknya tingkat resiko Indonesia dan kestabilan makroekonomi. Meningkatnya IHSG tidak serta merta mendorong pertumbuhan kredit Bank BUMN maupun Bank Swasta Nasional.

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi tahun 2004 menjadi 5,1%, kurs mata uang rupiah yang stabil dan suku bunga yang turun mampu mendorong IHSG

hingga menembus angka 1000 pada Desember 2004. Kenaikan harga BBM pada Oktober 2005 tidak terlalu berpengaruh kepada IHSG bahkan terus mengalami kenaikan selama periode 2006 hingga mencapai titik tertingginya sebesar 2745,83 pada Desember 2007 lalu terjun bebas pada titik terendah kedua pada periode sebesar 1241,54 pada November 2008. Pada periode kenaikan IHSG dari 388,44 hingga 2745,83 diikuti oleh kenaikan kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional. Pada masa IHSG mengalami penurunan drastis diakhir tahun 2008 perkembangan kredit cenderung melambat di bulan September hingga Desember 2008.

Grafik 4.8 Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan

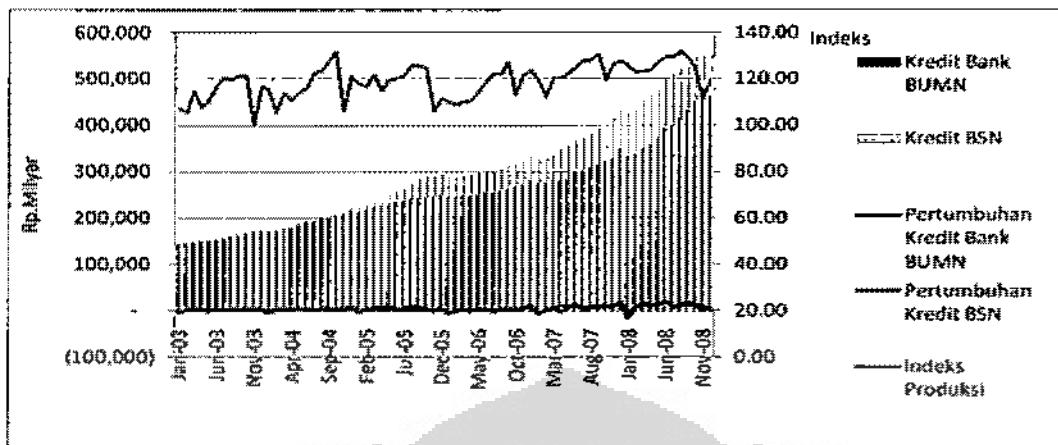


Sumber : Bank Indonesia

4.1.7 Perkembangan Indeks Produksi Industri Terhadap Kredit

Indeks Produksi Industri cenderung mengalami kenaikan, titik terendah 100,40 pada November 2003 dan titik tertinggi 131,89 pada Oktober 2004. Meningkatnya nilai indeks produk industri Indonesia tidak terlepas dari menurunnya suku bunga, meningkatnya konsumsi dan ekspektasi usaha pada tahun 2003. Selama periode 2003 sampai 2008 IPI cenderung stabil pada kisaran 110 sampai 130 walaupun kondisi perekonomian naik turun. Kenaikan IPI sejalan dengan kenaikan kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional pada periode 2003 sampai 2008.

Grafik 4.9 Perkembangan Indeks Produksi Industri



Sumber : Departemen Perindustrian

4.2 Komparasi Regresi Linear

4.2.1. Spesifikasi Model

Fungsi persamaan untuk Kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional sebagai berikut

a. Fungsi kredit bank BUMN

$$\text{LOG}(Y1) = 226.22 - 0.0127 \cdot K1 - 0.0007 \cdot K2 + 0.2110 \cdot \text{LOG}(K3) + 0.0401 \cdot \text{LOG}(K4) - 0.0050 \cdot K5 - 0.0245 \cdot \text{LOG}(K6)$$

Di mana:

$Y1$ = Kredit yang disalurkan Bank BUMN

$K1$ = Suku bunga Kredit Bank BUMN

$K2$ = Inflasi

$K3$ = Kurs Rupiah

$K4$ = Indeks Produksi Industri

$K5$ = Non Performing Loan Bank BUMN

$K6$ = Indeks Harga Saham Gabungan

b. Fungsi kredit bank swasta nasional:

$$\text{LOG}(Y2) = 63.011 - 0.0011 \cdot P1 + 0.0003 \cdot P2 + 0.1214 \cdot \text{LOG}(P3) + 0.0605 \cdot \text{LOG}(P4) - 0.0183 \cdot P5 + 0.0077 \cdot \text{LOG}(P6)$$

Di mana:

$Y2$ = Kredit yang disalurkan Bank Swasta Nasional

$P1$ = Suku bunga Kredit Bank Swasta Nasional

$P2$ = Inflasi

- P3* = Kurs Rupiah
P4 = Indeks Produksi Industri
P5 = *Non Performing Loan* Bank Swasta Nasional
P6 = Indeks Harga Saham Gabungan

4.2.2. Hasil Kestasioneran Data

Berdasarkan uji stasioner untuk variabel dependen dan independen pada fungsi persamaan kredit Bank BUMN dapat dijelaskan Kredit Bank BUMN signifikan pada posisi *Second Difference* dengan nilai -6,40 pada level 1%, SBKMK Bank BUMN signifikan pada posisi *Second Difference* dengan nilai -9,84 pada level 1%, Kurs signifikan pada posisi *First Difference* dengan nilai -7,73 pada level 1%, Inflasi signifikan pada posisi *First Difference* dengan nilai -7,22 pada level 1%, NPL Bank BUMN signifikan pada posisi *First Difference* dengan nilai -7,35 pada level 1%, IHSG signifikan pada posisi *Second Difference* dengan nilai -7,94 pada level 1% dan IPI signifikan pada posisi *Second Difference* dengan nilai -7,01 pada level 1%.

Tabel 4.1 Hasil Uji Kestasioneran Data Bank BUMN

Variabel	Test Statistik	Satuan
Kredit Bank BUMN	-6,405776**	Rp.Milyar
SBKMK Bank BUMN	-9,847122**	Prosentase
Kurs Rp terhadap USD	-7,738077*	Rp/USD
Inflasi	-7,224376*	Prosentase
NPL Bank BUMN	-7,354632*	Prosentase
IHSG	-7,942724**	Indeks
IPI	-7,016809**	Indeks

Note : t statistik untuk ADF Test > dari test Critical Values.

*Signifikan pada posisi first difference pada level 1 %

**Signifikan pada posisisecondt difference pada level 1 %

Uji stasioner untuk variabel dependen dan independen pada fungsi persamaan kredit Bank Swasta Nasional dapat dijelaskan Kredit Bank Swasta Nasional signifikan pada posisi *First Difference* dengan nilai -6,08 pada level 1%, SBKMK BSN signifikan pada posisi *Second Difference* dengan nilai -13,27 pada level 1%, Kurs signifikan pada posisi *First Difference* dengan nilai -7,73 pada level 1%, Inflasi signifikan pada posisi *First Difference* dengan nilai -7,22 pada

level 1%, NPL Bank Swasta Nasional signifikan pada posisi *First Difference* dengan nilai -8,02 pada level 1%, IHSG signifikan pada posisi *Second Difference* dengan nilai -7,94 pada level 1% dan IPI signifikan pada posisi *Second Difference* dengan nilai -7,01 pada level 1%.

Tabel 4.2 Hasil Uji Kestasioneran Data Bank Swasta Nasional

Variabel	Test Statistik	Satuan
Kredit Bank Swasta Nasional	-6,084279*	Rp.Milyar
SBKMK Bank Swasta Nasional	-13,27058**	Prosentase
Kurs Rp terhadap USD	-7,738077*	Rp/USD
Inflasi	-7,224376*	Prosentase
NPL Bank Swasta Nasional	-8,026374*	Prosentase
IHSG	-7,942724**	Indeks
IPI	-7,016809**	Indeks

Note : t statistik untuk ADF Test > dari test Critical Values.

*Signifikan pada posisi first difference pada level 1 %

**Signifikan pada posisiscondt difference pada level 1 %

4.2.3. Hasil Estimasi Model Perkembangan Kredit

Uji regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil dilakukan terhadap perkembangan kredit yang terdiri dari Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional dengan menggunakan log untuk variabel yang bukan dalam bentuk persen, seperti (Log)KBBUMN, (Log)KBSN, (Log)Kurs, (Log)IHSG dan (Log)IPI. Hasil estimasi OLS pada model persamaan kredit bank BUMN dan Bank Swasta Nasional.

Tabel 4.3 Hasil Estimasi Persamaan Kredit Bank BUMN

Variabel	Koefisien	t Statistik	Probabilitas	Tanda Koefisien
Konstanta	226,2226	0,0094	0,9925	
SBKMK Bank BUMN	-0,0127	-1,2811	0,2048***	- (sesuai hipotesis)
Kurs Rp terhadap USD	0,2110	2,5619	0,0128**	+ (tidak sesuai hipotesis)
Inflasi	-0,0007	-0,5920	0,5559***	- (tidak sesuai hipotesis)
NPL Bank BUMN	-0,0050	-2,6773	0,0094*	- (sesuai hipotesis)
IHSG	-0,0245	-0,6449	0,5213***	- (tidak sesuai hipotesis)
IPI	0,0401	1,2102	0,2307***	+ (sesuai hipotesis)
R-squared : 0,997				
Adjusted R-squared : 0,997				
SE of regression : 0,016				
F-Statistic : 3444				
* (signifikan pada level 1%)				
**(signifikan pada level 5%)				
***(tidak signifikan)				

Tabel 4.4 Hasil Estimasi Persamaan Kredit Bank Swasta Nasional

Variabel	Koefisien	t Statistik	Probabilitas	Tanda Koefisien
Konstanta	63,0114	0,0837	0,9355	
SBKMK Bank Swasta Nasional	-0,0011	-0,2041	0,8389****	- (sesuai hipotesis)
Kurs Rp terhadap USD	0,1214	1,6843	0,0971***	+ (tidak sesuai hipotesis)
Inflasi	0,0003	0,3056	0,7609****	+ (sesuai hipotesis)
NPL Bank Swasta Nasional	-0,0183	-2,5915	0,0119*	- (sesuai hipotesis)
IHSG	0,0077	0,2285	0,8200****	+ (sesuai hipotesis)
IPI	0,0605	2,0044	0,0493**	+ (sesuai hipotesis)
R-squared : 0,9988				
Adjusted R-squared : 0,9987				
SE of regression : 0,014				
F-Statistic : 7774,55				
* (signifikan pada level 1%)				
** (signifikan pada level 5%)				
*** (signifikan pada level 10%)				
**** (tidak signifikan)				

Berdasarkan uraian di atas, dalam fungsi kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional variabel independen seharusnya memiliki koefisien sesuai yang diharapkan yaitu:

- a) Suku Bunga Kredit Modal Kerja berpengaruh negatif terhadap perkembangan kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional. Semakin tinggi suku bunga menandakan semakin mahal biaya kredit maka akan menurunkan permintaan kredit, sebaliknya semakin rendahnya suku bunga kredit maka semakin murah biaya kredit sehingga meningkatkan permintaan kredit.
- b) Kurs melemah berpengaruh negatif (berhubungan negatif) terhadap perkembangan kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional. Melemahnya rupiah terhadap mata uang USD berpengaruh kepada kegiatan perekonomian karena semakin beresiko, sehingga perusahaan berusaha untuk menurunkan permintaan kreditnya. Sebaliknya jika kondisi rupiah menguat terhadap mata uang USD maka perekonomian semakin baik dan kondusif sehingga perusahaan berusaha untuk berekspansi dengan meningkatkan usahanya melalui pinjaman kredit.
- c) Inflasi berpengaruh positif terhadap perkembangan kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional. Inflasi berpengaruh positif karena mencerminkan ekspektasi terhadap kenaikan harga-harga secara umum terhadap barang dan jasa dimasa yang akan datang sehingga meningkatkan permintaan kredit.

- d) NPL berpengaruh negatif terhadap perkembangan kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional. Semakin meningkatnya NPL sebuah bank maka semakin meningkatnya resiko kerugian yang akan menimpa bank, sehingga bank berusaha untuk menurunkan penyaluran kreditnya. Sebaliknya ketika NPL mengalami penurunan maka resiko kerugian semakin mengecil, sehingga bank berusaha untuk meningkatkan penyaluran kreditnya.
- e) IHSG berpengaruh positif terhadap perkembangan kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional. Meningkatnya IHSG menggambarkan meningkatnya kinerja perusahaan sehingga perusahaan akan berusaha mengembangkan usahanya melalui peningkatan permintaan kreditnya. Kondisi sebaliknya jika IHSG melemah menggambarkan kinerja perusahaan mengalami penurunan sehingga kondisi perekonomian mengalami ketidakpastian yang berimbas pada menurunnya permintaan akan kredit.
- f) IPI berpengaruh positif terhadap perkembangan kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional. Meningkatnya indeks produksi industri menggambarkan meningkatnya aktivitas industri secara nasional dan ekspektasi terhadap perekonomian meningkat yang membuat dunia usaha berusaha mengembangkan usahanya melalui permintaan kredit, sebaliknya jika indeks produksi industri mengalami penurunan maka dunia usaha menghadapi kondisi ketidakstabilan dan ketidakpastian yang berimbas pada menurunnya penyaluran kredit.

4.3. Analisis *Goodness of Fit* Kredit Bank BUMN

4.3.1. Adjusted R-squared

Estimasi kredit Bank BUMN menunjukkan bahwa nilai R-squared sebesar 0,99 hal ini menggambarkan 99% variasi perkembangan kredit Bank BUMN dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh Suku Bunga Kredit Modal Kerja Bank BUMN (SBKMK BUMN), kurs rupiah terhadap USD, Inflasi, NPL Bank BUMN, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Indeks Produksi Industri (IPI).

4.3.2. Uji Statistik F

Hasil uji f menunjukkan bahwa nilai statistik F untuk kredit Bank BUMN sebesar 3444,4 signifikan pada derajat kepercayaan 1%. Hipotesis null yang menyatakan bahwa semua variabel independen yang dimasukkan dalam model tidak mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen dapat ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen secara simultan dapat menjelaskan variabel dependennya yaitu kredit Bank BUMN.

4.3.3. Uji Statistik t

- a. Pengaruh Suku Bunga Kredit Modal Kerja terhadap perkembangan kredit Bank BUMN.

Pada periode tahun 2003 sampai 2008 Suku Bunga Modal Kerja Kredit Modal Bank BUMN berdampak negatif terhadap pemberian kredit, ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan suku bunga kredit modal kerja berhubungan negatif dengan pemberian kredit. Koefisien regresi $-0,0127$ pada SBKMK Bank BUMN menggambarkan setiap 1% kenaikan SBKMK Bank BUMN akan menurunkan permintaan kredit sebesar $0,0127\%$. Pada analisis deskriptif terlihat bahwa suku bunga kredit modal kerja memiliki kecenderungan stabil sementara kredit yang disalurkan Bank BUMN bergerak lambat.

- b. Pengaruh Kurs terhadap perkembangan kredit Bank BUMN.

Pada periode tahun 2003 sampai 2008 Kurs rupiah berdampak positif terhadap pemberian kredit Bank BUMN. Hal ini bertentangan dengan hipotesis awal yang menyatakan kurs berdampak negatif terhadap pemberian kredit. Koefisien regresi $+ 0,2110$ pada kurs menggambarkan setiap 1% kenaikan kurs berdampak pada meningkatnya penyaluran kredit sebesar $0,2110\%$. Pada analisis deskriptif terlihat bahwa kurs memiliki kecenderungan stabil seiring dengan meningkatnya pertumbuhan kredit. Hal ini memungkinkan terjadi karena kecenderungan kurs yang stabil membuat iklim usaha semakin membaik sehingga pelaku usaha berusaha untuk mengembangkan usahanya melalui kredit.

c. Pengaruh Inflasi terhadap perkembangan kredit Bank BUMN.

Pada periode tahun 2003 sampai 2008 inflasi berdampak negatif terhadap pemberian kredit Bank BUMN. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan inflasi berdampak positif terhadap perkembangan kredit bank BUMN. Koefisien regresi $-0,0007$ pada inflasi menggambarkan setiap peningkatan inflasi sebesar 1% akan menurunkan pemberian kredit sebesar 0,0007%. Pengaruh Inflasi pada kredit Bank BUMN kecil dan tidak signifikan. Pada analisis deskriptif terlihat inflasi sangat fluktuatif seiring dengan meningkatnya kredit Bank BUMN.

d. Pengaruh NPL terhadap perkembangan kredit Bank BUMN.

Pada periode tahun 2003 sampai 2008 NPL Bank BUMN berdampak negatif terhadap perkembangan kredit Bank BUMN. Hal ini sejalan dengan hipotesis awal yang menyatakan NPL berdampak negatif pada perkembangan kredit Bank BUMN. Koefisien regresi $-0,0050$ pada NPL menggambarkan setiap kenaikan NPL sebesar 1% akan menurunkan kredit Bank BUMN sebesar 0,0050%. Pada analisis deskriptif terlihat meningkatnya NPL Bank BUMN diikuti penurunan kredit Bank BUMN pada masa yang sama.

e. Pengaruh IHSG terhadap perkembangan kredit Bank BUMN.

Pada periode tahun 2003 sampai 2008 IHSG memiliki hubungan negatif dengan perkembangan kredit Bank BUMN. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis awal yang menyatakan IHSG memiliki dampak positif terhadap perkembangan kredit Bank BUMN. Koefisien regresi $-0,0245$ pada IHSG menggambarkan setiap 1% kenaikan IHSG berdampak menurunnya kredit Bank BUMN sebesar 0,0245%. Pada analisis deskriptif terlihat peningkatan IHSG yang tajam tidak selalu diikuti oleh meningkatnya pertumbuhan kredit Bank BUMN.

f. Pengaruh IPI terhadap perkembangan kredit Bank BUMN.

Pada periode tahun 2003 sampai 2008 Indeks Produksi Industri (IPI) memiliki hubungan positif dengan perkembangan kredit Bank BUMN. Hal ini sejalan dengan hipotesis awal yang menyatakan IPI memiliki dampak positif terhadap perkembangan kredit Bank BUMN. Koefisien regresi $+0,040$ pada IPI menggambarkan setiap 1% kenaikan IPI berdampak pada meningkatnya kredit

Bank BUMN sebesar 0,040%. Pada analisis deskriptif terlihat peningkatan IPI diikuti oleh meningkatnya pertumbuhan kredit Bank BUMN.

4.4. Analisis Goodness of Fit Kredit Bank Swasta Nasional

4.4.1. Adjusted R-squared

Estimasi kredit Bank Swasta Nasional menunjukkan bahwa nilai R-squared sebesar 0,99 hal ini menggambarkan 99% variasi perkembangan kredit Bank Swasta Nasional dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh Suku Bunga Kredit Modal Kerja Bank Swasta Nasional (SBKMK BSN), kurs rupiah terhadap USD, Inflasi, NPL Bank Swasta Nasional, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Indeks Produksi Industri (IPI).

4.4.2. Uji Statistik F

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai statistik F untuk kredit Bank BUMN sebesar 7774,55 signifikan pada derajat kepercayaan 1%. Hipotesis null yang menyatakan bahwa semua variabel independen yang dimasukkan dalam model tidak mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen dapat ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen secara simultan dapat menjelaskan variabel dependennya yaitu kredit Bank Swasta Nasional.

4.4.3. Uji Statistik t

a. Pengaruh Suku Bunga Kredit Modal Kerja terhadap perkembangan kredit Bank Swasta Nasional.

Pada periode tahun 2003 sampai 2008 Suku Bunga Modal Kerja Kredit Modal Bank Swasta Nasional berdampak negatif terhadap pemberian kredit. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan suku bunga kredit modal kerja Bank Swasta Nasional berhubungan negatif dengan pemberian kredit. Koefisien regresi $-0,0011$ pada SBKMK Bank Swasta Nasional menggambarkan setiap 1% kenaikan SBKMK Bank Swasta Nasional akan menurunkan permintaan kredit sebesar 0,0011%. Pada analisis deskriptif terlihat bahwa suku bunga kredit modal kerja memiliki kecenderungan

c. Pengaruh Inflasi terhadap perkembangan kredit Bank BUMN.

Pada periode tahun 2003 sampai 2008 inflasi berdampak negatif terhadap pemberian kredit Bank BUMN. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan inflasi berdampak positif terhadap perkembangan kredit bank BUMN. Koefisien regresi $-0,0007$ pada inflasi menggambarkan setiap peningkatan inflasi sebesar 1% akan menurunkan pemberian kredit sebesar 0,0007%. Pengaruh Inflasi pada kredit Bank BUMN kecil dan tidak signifikan. Pada analisis deskriptif terlihat inflasi sangat fluktuatif seiring dengan meningkatnya kredit Bank BUMN.

d. Pengaruh NPL terhadap perkembangan kredit Bank BUMN.

Pada periode tahun 2003 sampai 2008 NPL Bank BUMN berdampak negatif terhadap perkembangan kredit Bank BUMN. Hal ini sejalan dengan hipotesis awal yang menyatakan NPL berdampak negatif pada perkembangan kredit Bank BUMN. Koefisien regresi $-0,0050$ pada NPL menggambarkan setiap kenaikan NPL sebesar 1% akan menurunkan kredit Bank BUMN sebesar 0,0050%. Pada analisis deskriptif terlihat meningkatnya NPL Bank BUMN diikuti penurunan kredit Bank BUMN pada masa yang sama.

e. Pengaruh IHSG terhadap perkembangan kredit Bank BUMN.

Pada periode tahun 2003 sampai 2008 IHSG memiliki hubungan negatif dengan perkembangan kredit Bank BUMN. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis awal yang menyatakan IHSG memiliki dampak positif terhadap perkembangan kredit Bank BUMN. Koefisien regresi $-0,0245$ pada IHSG menggambarkan setiap 1% kenaikan IHSG berdampak menurunnya kredit Bank BUMN sebesar 0,0245%. Pada analisis deskriptif terlihat peningkatan IHSG yang tajam tidak selalu diikuti oleh meningkatnya pertumbuhan kredit Bank BUMN.

f. Pengaruh IPI terhadap perkembangan kredit Bank BUMN.

Pada periode tahun 2003 sampai 2008 Indeks Produksi Industri (IPI) memiliki hubungan positif dengan perkembangan kredit Bank BUMN. Hal ini sejalan dengan hipotesis awal yang menyatakan IPI memiliki dampak positif terhadap perkembangan kredit Bank BUMN. Koefisien regresi $+0,040$ pada IPI menggambarkan setiap 1% kenaikan IPI berdampak pada meningkatnya kredit

Bank BUMN sebesar 0,040%. Pada analisis deskriptif terlihat peningkatan IPI diikuti oleh meningkatnya pertumbuhan kredit Bank BUMN.

4.4. Analisis Goodness of Fit Kredit Bank Swasta Nasional

4.4.1. Adjusted R-squared

Estimasi kredit Bank Swasta Nasional menunjukkan bahwa nilai R-squared sebesar 0,99 hal ini menggambarkan 99% variasi perkembangan kredit Bank Swasta Nasional dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh Suku Bunga Kredit Modal Kerja Bank Swasta Nasional (SBKMK BSN), kurs rupiah terhadap USD, Inflasi, NPL Bank Swasta Nasional, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Indeks Produksi Industri (IPI).

4.4.2. Uji Statistik F

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai statistik F untuk kredit Bank BUMN sebesar 7774,55 signifikan pada derajat kepercayaan 1%. Hipotesis null yang menyatakan bahwa semua variabel independen yang dimasukkan dalam model tidak mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen dapat ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen secara simultan dapat menjelaskan variabel dependennya yaitu kredit Bank Swasta Nasional.

4.4.3. Uji Statistik t

a. Pengaruh Suku Bunga Kredit Modal Kerja terhadap perkembangan kredit Bank Swasta Nasional.

Pada periode tahun 2003 sampai 2008 Suku Bunga Modal Kerja Kredit Modal Bank Swasta Nasional berdampak negatif terhadap pemberian kredit. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan suku bunga kredit modal kerja Bank Swasta Nasional berhubungan negatif dengan pemberian kredit. Koefisien regresi $-0,0011$ pada SBKMK Bank Swasta Nasional menggambarkan setiap 1% kenaikan SBKMK Bank Swasta Nasional akan menurunkan permintaan kredit sebesar 0,0011%. Pada analisis deskriptif terlihat bahwa suku bunga kredit modal kerja memiliki kecenderungan

fluktuatif sementara kredit yang disalurkan Bank Swasta Nasional bergerak lambat.

b. Pengaruh Kurs terhadap perkembangan kredit Bank Swasta Nasional.

Pada periode tahun 2003 sampai 2008 Kurs rupiah berdampak positif terhadap pemberian kredit Bank Swasta Nasional. Hal ini bertentangan dengan hipotesis awal yang menyatakan kurs berdampak negatif terhadap pemberian kredit. Koefisien regresi $+0,121$ pada kurs menggambarkan setiap 1% kenaikan kurs berdampak pada meningkatnya penyaluran kredit sebesar 0,121%. Pada analisis deskriptif terlihat bahwa kurs memiliki kecenderungan stabil seiring dengan pertumbuhan kredit Bank Swasta Nasional. Hal ini memungkinkan terjadi karena kecenderungan kurs yang stabil membuat iklim usaha semakin kondusif untuk berkembang.

c. Pengaruh Inflasi terhadap perkembangan kredit Bank Swasta Nasional.

Pada periode tahun 2003 sampai 2008 inflasi berdampak positif terhadap pemberian kredit Bank Swasta Nasional. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan inflasi berdampak positif terhadap perkembangan kredit Bank Swasta Nasional. Koefisien regresi $0,0003$ pada inflasi menggambarkan setiap peningkatan inflasi sebesar 1% akan menurunkan pemberian kredit sebesar $0,0003\%$, kenaikan kredit ini sangat kecil dan tidak signifikan. Pada analisis deskriptif terlihat inflasi sangat fluktuatif dan kecenderungan meningkat seiring dengan pertumbuhan kredit Bank Swasta Nasional.

d. Pengaruh NPL terhadap perkembangan kredit Bank Swasta Nasional.

Pada periode tahun 2003 sampai 2008 NPL Bank Swasta Nasional berdampak negatif terhadap perkembangan kredit Bank Swasta Nasional. Hal ini sejalan dengan hipotesis awal yang menyatakan NPL berdampak negatif pada perkembangan kredit Bank Swasta Nasional. Koefisien regresi $-0,0183$ pada NPL menggambarkan setiap kenaikan NPL sebesar 1% akan menurunkan kredit Bank Swasta Nasional sebesar $0,0183\%$. Pada analisis deskriptif terlihat meningkatnya NPL Bank Swasta Nasional diikuti penurunan kredit Bank Swasta Nasional pada periode yang sama.

e. Pengaruh IHSG terhadap perkembangan kredit Bank Swasta Nasional.

Pada periode tahun 2003 sampai 2008 IHSG memiliki hubungan positif dengan perkembangan kredit Bank Swasta Nasional. Hal ini sejalan dengan hipotesis awal yang menyatakan IHSG memiliki dampak positif terhadap perkembangan kredit Bank Swasta Nasional. Koefisien regresi + 0,0077 pada IHSG menggambarkan setiap 1% kenaikan IHSG berdampak meningkatnya kredit Bank Swasta Nasional sebesar 0,0077%. Pada analisis deskriptif terlihat peningkatan IHSG diikuti oleh meningkatnya pertumbuhan kredit Bank Swasta Nasional.

f. Pengaruh IPI terhadap perkembangan kredit Bank Swasta Nasional.

Pada periode tahun 2003 sampai 2008 Indeks Produksi Industri (IPI) memiliki hubungan positif dengan perkembangan kredit Bank Swasta Nasional. Hal ini sejalan dengan hipotesis awal yang menyatakan IPI memiliki dampak positif terhadap perkembangan kredit Bank Swasta Nasional. Koefisien regresi +0,060 pada IPI menggambarkan setiap 1% kenaikan IPI berdampak pada meningkatnya kredit Bank Swasta Nasional sebesar 0,060%. Pada analisis deskriptif terlihat peningkatan IPI diikuti oleh meningkatnya pertumbuhan kredit Bank Swasta Nasional.

4.5. Perbandingan Hipotesis Awal dengan Hasil Estimasi

Terdapat persamaan dan perbedaan antara hipotesis awal dengan hasil estimasi baik pada persamaan kredit Bank BUMN maupun Bank Swasta Nasional. Berikut tabel perbandingan:

Tabel 4.5 Perbandingan Hipotesis Awal dengan Hasil Estimasi

Jenis Bank	Variabel yang Mempengaruhi Perkembangan Kredit	Hipotesis Awal	Hasil Estimasi	Kesesuaian Hipotesis Awal dengan Hasil Estimasi
Bank BUMN	SBKMK Bank BUMN	Negatif	Negatif	Sesuai
	Kurs Rp terhadap USD	Negatif	Positif	Tidak sesuai
	Inflasi	Positif	Negatif	Tidak sesuai
	NPL Bank BUMN	Negatif	Negatif	Sesuai
	IHSG	Positif	Negatif	Tidak sesuai
	IPI	Positif	Positif	Sesuai
Bank Swasta Nasional	SBKMK Bank Swasta Nasional	Negatif	Negatif	Sesuai
	Kurs Rp terhadap USD	Negatif	Positif	Tidak sesuai
	Inflasi	Positif	Positif	Sesuai
	NPL Bank Swasta Nasional	Negatif	Negatif	Sesuai
	IHSG	Positif	Positif	Sesuai
	IPI	Positif	Positif	Sesuai

4.6. Analisis Empiris dan Pola Pergerakan Grafis Bank BUMN

Tabel 4.6 Analisis Empiris dan Grafis Bank BUMN

No	Variabel	Bank BUMN
1	SBKMK	<p><u>Pola Pergerakan grafik:</u> Kenaikan Suku Bunga Bank Indonesia tidak terlalu direspon cepat oleh Bank BUMN, hal ini terlihat dari pergerakan SBKMK. Bank BUMN dalam merespon kenaikan SBI. Peningkatan SBKMK Bank BUMN cenderung menurunkan kredit Bank BUMN.</p>
		<p><u>Analisis Regresi :</u> Berdasarkan hasil regresi SBKMK berdampak negatif namun tidak signifikan, hal ini sesuai dengan hipotesis awal dan sejalan dengan Pola Pergerakan grafik.</p>
2	Kurs Rp	<p><u>Pola Pergerakan grafik:</u> Kurs rupiah yang cenderung stabil namun rentan terhadap pelemahan berdampak positif terhadap pertumbuhan kredit Bank BUMN hal ini terlihat pada grafik pada beberapa periode.</p>
		<p><u>Analisis Regresi :</u> Berdasarkan hasil regresi kurs berdampak positif hal ini bertentangan dengan hipotesis awal namun sejalan dengan Pola Pergerakan grafik.</p>
3	Inflasi	<p><u>Pola Pergerakan grafik:</u> Inflasi sangat berfluktuasi dan meningkat tajam pada periode 2005 yang berdampak negatif terhadap perkembangan kredit Bank BUMN</p>
		<p><u>Analisis Regresi :</u> Berdasarkan hasil regresi inflasi berdampak negatif hal ini bertentangan dengan hipotesis awal namun sejalan dengan Pola Pergerakan grafik. Koefisien sebesar -0,0007 yang berarti dampaknya tidak signifikan.</p>
4	NPL	<p><u>Pola Pergerakan grafik:</u> Pada Bank BUMN NPL sangat dipengaruhi pergerakan inflasi, hal ini terlihat pola NPL Bank BUMN mengikuti laju inflasi pada sebagian besar periode. NPL berdampak negatif pada pertumbuhan kredit Bank BUMN</p>
		<p><u>Analisis Regresi :</u> Berdasarkan hasil regresi NPL berdampak negatif hal ini sesuai dengan hipotesis awal dan sejalan dengan Pola Pergerakan grafik.</p>
5	IHSG	<p><u>Pola Pergerakan grafik:</u> IHSG meningkat tajam dan pada periode tertentu berdampak negatif pada perkembangan kredit Bank BUMN. Hal ini terlihat dari pergerakan grafik Bank BUMN</p>
		<p><u>Analisis Regresi :</u> Berdasarkan hasil regresi IHSG berdampak negatif pada Bank BUMN hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal namun pada beberapa periode sejalan dengan Pola Pergerakan grafik.</p>
6	IPI	<p><u>Pola Pergerakan grafik:</u> IPI stabil cenderung menguat dan berdampak positif pada perkembangan kredit Bank BUMN. Hal ini terlihat dari pergerakan grafik Bank BUMN.</p>
		<p><u>Analisis Regresi :</u> Berdasarkan hasil regresi IPI berdampak positif pada Bank BUMN hal ini sesuai dengan hipotesis awal dan sejalan dengan Pola Pergerakan grafik.</p>

4.7. Analisis Empiris dan Pola Pergerakan Grafis Bank Swasta Nasional

Tabel 4.7 Analisis Empiris dan Grafis Bank Swasta Nasional

No	Variabel	Bank Swasta Nasional
1	SBKMK	<u>Pola Pergerakan grafik:</u> Kenaikan SBI direspon cepat oleh Bank Swasta Nasional, hal ini terlihat dari pergerakan Suku Bunga Kredit Modal Kerja Bank Swasta Nasional dalam merespon kenaikan SBI. Peningkatan SBKMK Bank Swasta Nasional tidak terlalu mempengaruhi penurunan kredit Bank Swasta.
		<u>Analisis Regresi :</u> Berdasarkan hasil regresi SBKMK berdampak negatif namun tidak signifikan, sesuai dengan hipotesis awal dan sejalan dengan Pola Pergerakan grafik.
2	Kurs Rp	<u>Pola Pergerakan grafik:</u> Kurs rupiah yang cenderung stabil namun rentan terhadap pelemahan berdampak positif terhadap pertumbuhan kredit Bank Swasta Nasional hal ini terlihat pada grafik
		<u>Analisis Regresi :</u> Berdasarkan hasil regresi kurs berdampak positif terhadap kredit yang bertentangan dengan hipotesis awal namun sejalan dengan Pola Pergerakan grafik.
3	Inflasi	<u>Pola Pergerakan grafik:</u> Inflasi sangat berfluktuasi dan meningkat tajam pada periode 2005 yang dan meningkatkan perkembangan kredit Bank Swasta Nasional pada periode tertentu.
		<u>Analisis Regresi :</u> Berdasarkan hasil regresi inflasi berdampak positif terhadap kredit, hal ini sesuai dengan hipotesis awal dan sejalan dengan Pola Pergerakan grafik, nilai koefisien inflasi yaitu -0,0003 yang menandakan dampak inflasi tidak terlalu besar terhadap kredit Bank Swasta Nasional.
4	NPL	<u>Pola Pergerakan grafik:</u> Pada Bank Swasta Nasional inflasi mempengaruhi pergerakan NPL, namun polanya tidak seperti pada Bank BUMN. Hal ini terlihat pola NPL Bank Swasta Nasional mengikuti laju inflasi pada sebagian besar periode. NPL berdampak negatif pada pertumbuhan kredit.
		<u>Analisis Regresi :</u> Berdasarkan hasil regresi NPL berdampak negatif hal ini sesuai dengan hipotesis awal dan sejalan dengan Pola Pergerakan grafik.
5	IHSG	<u>Pola Pergerakan grafik:</u> IHSG meningkat tajam dan berdampak positif pada perkembangan kredit Bank Swasta Nasional. Hal ini terlihat dari pergerakan grafik Bank Swasta Nasional
		<u>Analisis Regresi :</u> Berdasarkan hasil regresi IHSG berdampak positif hal ini sesuai dengan hipotesis awal dan sejalan dengan Pola Pergerakan grafik. Nilai koefisien IHSG sebesar 0,007.
6	IPI	<u>Pola Pergerakan grafik:</u> IPI stabil cenderung menguat dan berdampak positif pada perkembangan kredit Bank Swasta Nasional. Hal ini dapat dilihat dari pergerakan grafik Bank Swasta Nasional.
		<u>Analisis Regresi :</u> Berdasarkan hasil regresi IPI berdampak positif hal ini sesuai dengan hipotesis awal dan sejalan dengan Pola Pergerakan grafik. Nilai koefisien IPI sebesar 0,060.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pada Periode 2003 sampai 2008 pergerakan grafik menunjukkan Suku Bunga Kredit Modal Kerja Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional berdampak negatif terhadap perkembangan kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional. Kurs rupiah cenderung stabil dan berpotensi melemah namun kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional tetap tumbuh. Inflasi sangat fluktuatif dan cenderung naik pada saat bersamaan mempengaruhi kondisi kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional. Inflasi cenderung berdampak negatif terhadap pertumbuhan kredit Bank BUMN, sedangkan pada Bank Swasta Nasional berdampak positif.

Hubungan NPL dengan pertumbuhan kredit berbanding terbalik dengan Kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional. IHSG yang mengalami peningkatan tajam tidak terlalu berdampak besar pada pertumbuhan kredit. IPI dengan Kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional berbanding lurus walaupun tidak terlalu besar dampaknya pada pertumbuhan sebagaimana tergambar pada grafik.

Dari hasil pengujian empiris, variabel-variabel independen berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kredit Bank BUMN maupun Bank Swasta Nasional. Pada persamaan Bank BUMN variabel independen berpengaruh signifikan yaitu Kurs Rupiah dan NPL Bank BUMN. Sedangkan Suku Bunga Kredit Modal Kerja Bank BUMN (SBKMK BUMN), Inflasi, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Indeks Produksi Industri (IPI) tidak terlalu berpengaruh signifikan.

Pada persamaan Bank Swasta Nasional variabel Kurs Rupiah, IPI dan NPL Bank Swasta Nasional berpengaruh signifikan terhadap Kredit Bank BUMN. Sedangkan Suku Bunga Kredit Modal Kerja Bank Swasta Nasional (SBKMK BSN), Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tidak terlalu berpengaruh signifikan pada kredit Bank Swasta Nasional.

Dari hasil pengujian ini juga terdapat variabel-variabel yang tanda koefisiennya tidak sesuai dengan hipotesis awal, untuk persamaan kredit Bank

BUMN adalah variabel Kurs, Inflasi dan IHSG sedangkan untuk Bank Swasta Nasional adalah variabel Kurs.

Variabel pada persamaan Kredit Bank BUMN yang menunjukkan ketidaksesuaian antara hipotesis awal dengan hasil empiris dapat dijelaskan:

- Kurs rupiah berdampak positif terhadap pemberian kredit Bank BUMN. Hal ini bertentangan dengan hipotesis awal yang menyatakan kurs berdampak negatif terhadap pemberian kredit. Melemahnya rupiah akan meningkatkan kredit Bank BUMN hal ini terjadi karena pelaku usaha membutuhkan dana yang lebih besar karena selisih kurs rupiah dengan USD. Pelaku usaha memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap USD (faktor eksternal). Selain itu pihak otoritas moneter cenderung untuk meningkatkan kebutuhan akan rupiah untuk menekan USD. Pada analisis deskriptif periode tahun 2003 sampai 2008 terlihat bahwa kurs memiliki kecenderungan stabil seiring dengan meningkatnya pertumbuhan kredit. Hal ini terjadi karena kecenderungan kurs yang stabil membuat iklim usaha semakin membaik sehingga pelaku usaha berusaha untuk mengembangkan usahanya melalui kredit perbankan, hal ini juga mendorong pihak Bank BUMN untuk memberikan kredit.
- Inflasi berdampak negatif terhadap pemberian kredit Bank BUMN. Hal ini bertentangan dengan hipotesis awal yang menyatakan inflasi berdampak positif terhadap perkembangan kredit Bank BUMN. Menurunnya pemberian kredit Bank BUMN pada saat Inflasi meningkat karena terjadi peningkatan biaya operasional bank, peningkatan suku bunga kredit dan meningkatnya resiko usaha, sehingga bank memiliki kecenderungan untuk berhati-hati dalam penyaluran kreditnya, penurunan kredit pada pengujian empiris ini sangat kecil.
- IHSG berdampak negatif terhadap perkembangan kredit Bank BUMN yang bertentangan dengan hipotesis awal. Hal ini terkait dengan Ekspektasi masyarakat dan pengusaha terhadap prospek pendapatan meningkat karena suku bunga menurun, Indeks Harga Saham Gabungan terus merangkak naik dan memberikan peluang pada pasar modal untuk meningkatkan keuntungan selain faktor membaiknya tingkat resiko Indonesia dan kestabilan

makroekonomi. Dengan meningkatnya pendapatan maka kebutuhan akan investasi dan ekspansi usaha dapat dilakukan dengan modal sendiri, tanpa harus meminjam ke pihak perbankan.

Variabel pada persamaan Kredit Bank Swasta Nasional yang menunjukkan ketidaksesuaian antara hipotesis awal dengan hasil empiris dapat dijelaskan:

- Kurs rupiah berdampak positif terhadap pemberian kredit Bank Swasta Nasional. Hal ini bertentangan dengan hipotesis awal yang menyatakan kurs berdampak negatif terhadap pemberian kredit. Dengan menguatnya USD akan meningkatkan kredit Bank BUMN, hal ini terjadi karena pelaku usaha membutuhkan dana rupiah yang lebih besar karena selisih kurs rupiah dengan USD. Pelaku usaha memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap USD karena usahanya bergantung pada barang impor ataupun memiliki hutang dalam USD sementara usahanya menghasikan rupiah. Selain itu pihak otoritas moneter cenderung untuk meningkatkan kebutuhan akan rupiah untuk menekan USD. Pada analisis deskriptif periode 2003 sampai 2008 terlihat bahwa kurs memiliki kecenderungan stabil seiring dengan meningkatnya pertumbuhan kredit Bank Swasta Nasional. Hal ini memungkinkan terjadi karena kecenderungan kurs yang stabil membuat iklim usaha semakin kondusif untuk berkembang.

Hasil perpaduan pola pergerakan data dan regresi Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional dapat dijabarkan:

- Dampak meningkatnya Suku bunga kredit Bank BUMN terhadap penurunan kredit Bank BUMN lebih besar dari pada dampak peningkatan suku bunga kredit Bank Swasta Nasional, angka penurunan kredit tidak signifikan. Pergerakan suku bunga Bank BUMN tidak secepat Bank swasta Nasional dalam merespon perubahan SBI.
- Kurs rupiah berdampak positif, kurs berpengaruh cukup kuat untuk pertumbuhan Bank BUMN dibanding Bank Swasta Nasional.
- Inflasi memiliki dampak yang berbeda pada Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional, inflasi berdampak negatif pada Bank BUMN dan berdampak positif pada Bank Swasta Nasional walaupun dengan nilai yang sangat kecil. Inflasi

berpengaruh lebih besar terhadap pertumbuhan kredit Bank BUMN dibanding Bank Swasta Nasional.

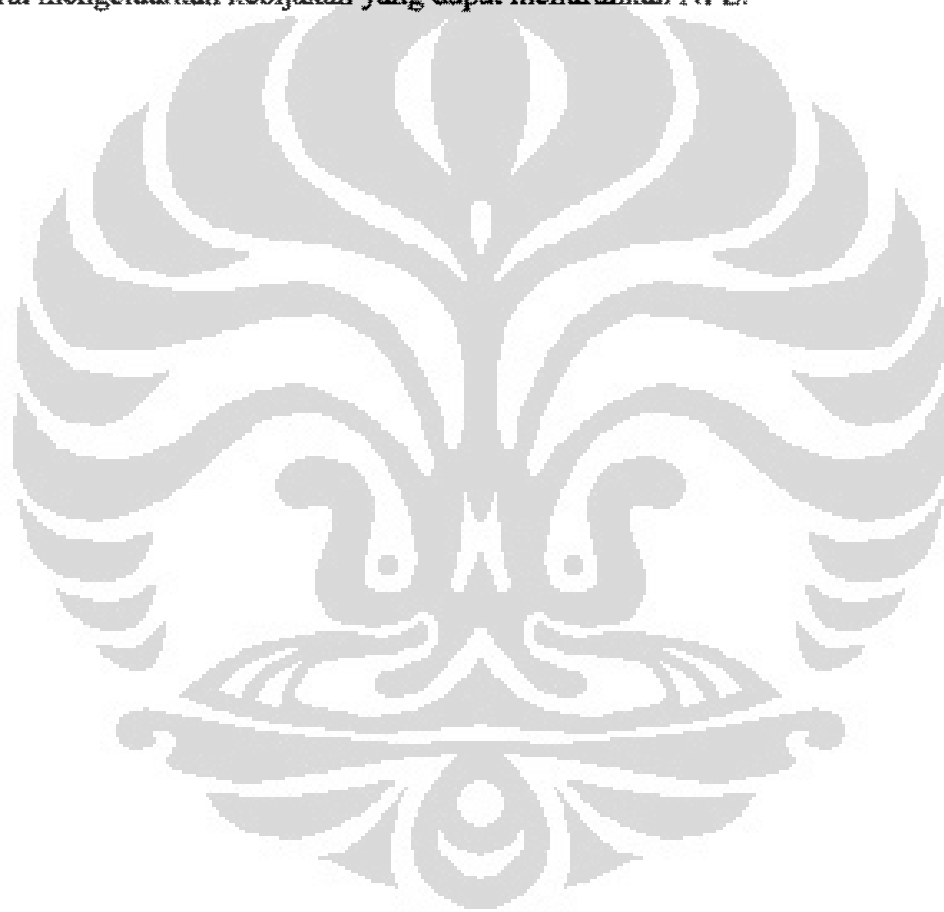
- NPL Bank BUMN berbanding terbalik dengan pertumbuhan kredit dan sangat dipengaruhi oleh laju inflasi. Bank Swasta Nasional berbanding terbalik dengan kredit dan pengaruh inflasi tidak sebesar Bank BUMN. Hal ini menandakan Bank BUMN rentan terhadap perubahan makroekonomi dibanding Bank Swasta Nasional. NPL Bank Swasta Nasional berpengaruh lebih besar untuk menurunkan kredit Bank Swasta dibandingkan dengan NPL Bank BUMN pada pengaruhnya terhadap penurunan kredit Bank BUMN.
- IHSI memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan kredit Bank BUMN maupun Bank Swasta Nasional. IHSI berdampak negatif terhadap perkembangan kredit Bank BUMN, sedangkan pada Bank Swasta Nasional positif namun nilainya sangat kecil.
- IPI memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional. Untuk Bank Swasta Nasional IPI berdampak cukup besar dibanding Bank BUMN.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis deskriptif dan uji empiris pada faktor-faktor yang mempengaruhi kredit Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional dapat disarankan sebagai berikut:

- Bank Indonesia sebagai otoritas moneter diharapkan dapat menjaga kestabilan inflasi, meningkatnya inflasi sangat berpengaruh kepada kenaikan NPL Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional.
- Bank Indonesia lebih meningkatkan pengawasannya terhadap perbankan khususnya Bank BUMN karena cenderung rentan terhadap perubahan makroekonomi.
- Pemerintah diharapkan dapat menciptakan iklim usaha yang kondusif agar pelaku usaha dalam dan luar negeri tertarik untuk investasi di Indonesia. Meningkatnya IHSI dan Indeks Produksi Industri secara umum berpengaruh positif bagi pertumbuhan kredit perbankan.

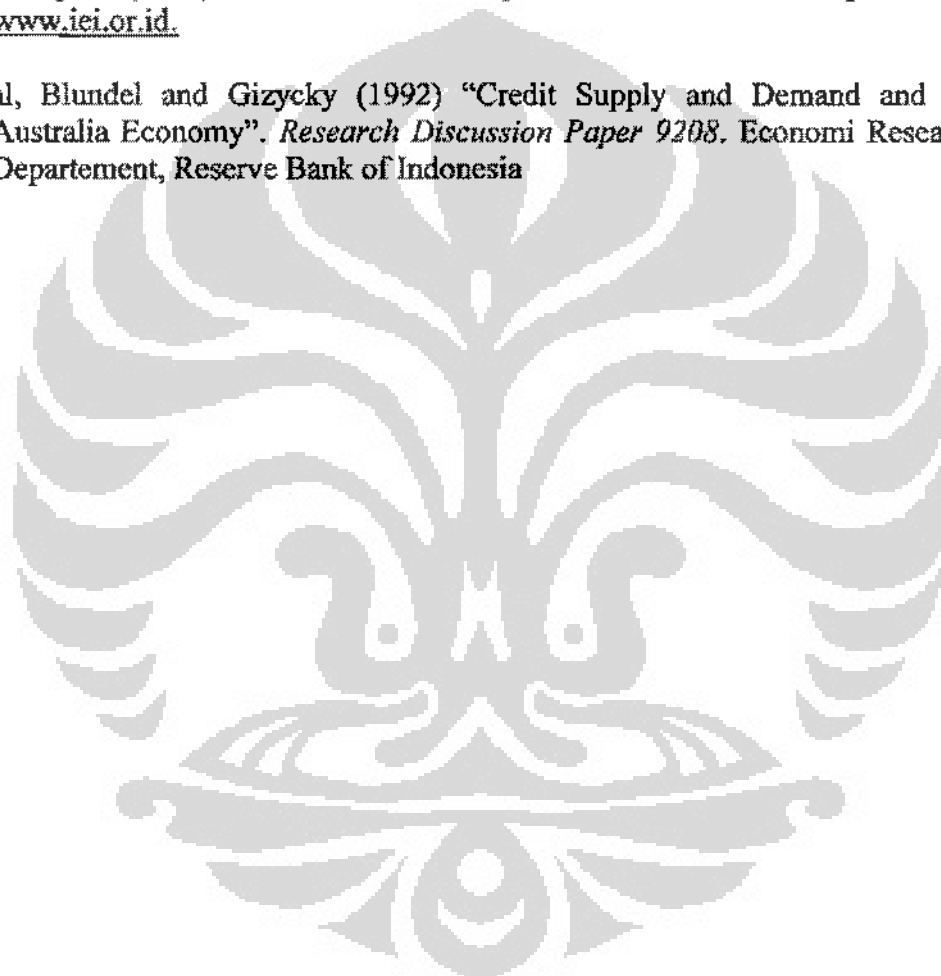
- Pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia harus mendorong Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional untuk mengcurkan kredit ke sektor riil dalam hal ini sektor pertanian, selama ini sektor pertanian mendapatkan porsi terkecil dalam pemberian kredit perbankan. Sektor pertanian merupakan sektor penyerap tenaga kerja terbesar serta sektor unggulan ekspor Indonesia.
- Dikarenakan NPL Bank Swasta Nasional dampak negatifnya terhadap pertumbuhan kredit lebih besar dibanding Bank BUMN, maka diharapkan Bank Indonesia meningkatkan pengawasan terhadap Bank Swasta Nasional serta mengeluarkan kebijakan yang dapat menurunkan NPL.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Juda, dkk. (2001). *Credit Crunch di Indonesia Setelah Krisis : Fakta, Penyebab dan Implikasi Kebijakan*. Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter, Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. *Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2003 - 2008*. Jakarta.
- Dendawijaya, Lukman. (2005). *Manajemen Perbankan* (Edisi kedua), hal 116, Jakarta, Ghalia Indonesia
- Gujarati, Damodar. (1978). *Ekonometrik Dasar*, Penerbit Erlangga.
- Gosh, A. and Gosh, S. (1999). *East Asia in the Aftermath: Was There a Crunch?* IMF Working Paper 1999/38.
- Harmanta. (2004). *Disintermediasi Fungsi Perbankan di Indonesia Pasca Krisis 1997 : Fakta dan Implikasi Kebijakan*. Tesis Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hendranata, Anton. (2004). *Analisis Regresi, Terapan*, Program Studi MPKP FEUI.
- Jepma. C. J and H.Kamphuis, E.(1996). *Introduction to international Economics*.
- Krugman, Paul R. and Maurice, Obsteld.(1994). *International Economics: Theory and Policy* (Third Edition). New York: Harper Collins College Publisher.
- Muliaman D. Haddad dkk, (2004). *Fungsi Intermediasi Bank Asing Dalam Mendorong Pemulihan Sektor Rill di Indonesia*. Researc Paper Biro Statistik Sistem Keuangan, Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan, Bank Indonesia. Jakarta
- Nachrowi, Nacrowi D dan Hardius, Usman. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nopirin.(1992) *Ekonomi Moneter*, Yogyakarta, Buku I, BPFE, edisi ke-4, hal 13-14.
- Pazarbasioglu, Ceyla. (1997). "A Credit Crunch? Finland in the Aftermath of the Banking Crisis". *IMF Staff Paper*, Vol n44, No.3, P. 315-327, September 1997
- Perdana, Ari. A.(2007). *Krisis Ekonomi dan Efektivitas Pemerintahan*, Kompas. Agustus 01.

- Prasetiantono, A.Tony. (1997). *Agenda Ekonomi Indonesia, Deregulasi sector riil dan sisi lain deregulasi otomotif*, Jakarta, PT.Gramedia Pustaka Utama, 1997, hal 236.
- Raharja, Pratama dan Manurung, Mandala (2005) *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*, Jakarta, Lembaga Penerbit FEUI.
- Retnadi, Djoko (2006) *Mempersempit Kesenjangan Kebijakan Moneter Dengan Sektor Riil*. Agustus 23,2006. www.iei.or.id.
- Retnadi, Djoko (2007) *Menelaah Loan to Deposit Ratio Versi Baru*. September 3. www.iei.or.id.
- Wignal, Blundel and Gizycky (1992) "Credit Supply and Demand and the Australia Economy". *Research Discussion Paper 9208*. Economi Research Departement, Reserve Bank of Indonesia



Lampiran 1

Tabel Perkembangan Kredit Bank BUMN Periode 2003 sampai 2008

BULAN	KBBUMN	SBKMKBBUMN	INFLASI	KURS	IP1	NPLBBUMN	IHSG
JANUARI 2003	143,929	18.87	8.68	8,876.00	107.27	6.64	388.44
FEBRUARI 2003	147,068	18.81	7.70	8,905.00	105.82	6.13	399.22
MARET 2003	150,876	18.80	7.17	8,908.00	114.52	6.27	398.00
APRIL 2003	152,983	18.73	7.62	8,675.00	107.80	6.37	450.86
MEI 2003	152,890	18.67	7.15	8,279.00	110.66	7.40	494.78
JUNI 2003	155,847	18.43	6.98	8,285.00	116.38	7.55	505.30
JULI 2003	157,797	18.03	6.27	8,505.00	120.46	8.16	507.99
AGUSTUS 2003	160,571	17.37	6.51	8,535.00	119.59	7.07	529.68
SEPTEMBER 2003	164,392	17.16	6.33	8,389.00	121.55	7.14	597.65
OKTOBER 2003	167,697	16.86	6.48	8,495.00	121.33	7.19	625.55
NOPEMBER 2003	171,509	16.52	5.53	8,537.00	100.40	8.53	617.08
DESEMBER 2003	173,154	16.18	5.16	8,465.00	116.92	7.48	691.90
JANUARI 2004	171,183	16.03	4.82	8,441.00	115.27	7.45	759.93
FEBRUARI 2004	173,699	15.94	4.60	8,447.00	105.63	7.93	761.08
MARET 2004	178,295	15.79	5.11	8,587.00	113.67	7.51	735.68
APRIL 2004	180,600	15.65	5.92	8,661.00	110.86	7.48	783.41
MEI 2004	186,592	15.38	6.47	9,210.00	114.12	8.13	732.52
JUNI 2004	192,152	15.03	6.83	9,415.00	116.26	8.15	732.40
JULI 2004	193,207	14.92	7.20	9,168.00	122.57	7.63	756.98
AGUSTUS 2004	198,942	14.77	6.67	9,328.00	123.66	7.47	754.70
SEPTEMBER 2004	200,753	14.65	6.27	9,170.00	127.27	7.55	820.13
OKTOBER 2004	205,555	14.59	6.22	9,090.00	131.89	7.21	860.49
NOPEMBER 2004	208,099	14.51	6.18	9,018.00	106.00	7.54	977.77
DESEMBER 2004	217,066	14.32	6.40	9,290.00	120.81	6.04	1000.23
JANUARI 2005	213,987	14.32	7.32	9,165.00	117.58	6.60	1045.44
FEBRUARI 2005	218,207	14.28	7.15	9,260.00	116.86	6.60	1073.83
MARET 2005	223,025	14.22	8.81	9,480.00	121.85	6.06	1080.17
APRIL 2004	226,254	14.26	8.12	9,570.00	114.75	6.36	1029.61
MEI 2005	230,709	14.21	7.40	9,495.00	119.50	11.72	1088.17
JUNI 2005	235,274	14.24	7.42	9,713.00	119.99	13.36	1122.38
JULI 2005	236,302	14.21	7.84	9,819.00	121.58	14.80	1182.30
AGUSTUS 2005	241,536	14.20	8.33	10,240.00	125.72	16.19	1050.09
SEPTEMBER 2005	243,678	15.17	9.06	10,310.00	125.82	15.72	1079.28
OKTOBER 2005	244,827	15.46	17.89	10,080.00	124.75	15.02	1066.22
NOPEMBER 2005	245,181	15.59	18.38	10,035.00	106.16	15.70	1096.64
DESEMBER 2005	250,319	15.71	17.11	9,830.00	111.64	15.11	1162.64

Lanjutan Lampiran 1

BULAN	KBBUMN	SBKMKBBUMN	INFLASI	KURS	IRI	NPLBBUMN	IHSG
JANUARI 2006	243,124	15.79	17.03	9,395.00	109.89	15.69	1232.32
FEBRUARI 2006	243,781	15.86	17.92	9,230.00	108.75	16.29	1230.66
MARET 2006	247,331	15.89	15.74	9,075.00	110.19	16.41	1322.97
APRIL 2006	247,497	15.78	15.40	8,775.00	110.37	16.01	1464.41
MEI 2006	251,245	15.76	15.60	9,220.00	114.73	16.52	1330.00
JUNI 2006	256,267	15.71	15.53	9,300.00	119.12	16.36	1310.26
JULI 2006	254,186	15.70	15.15	9,070.00	122.03	16.71	1351.65
AGUSTUS 2006	258,418	15.69	14.90	9,100.00	122.09	16.58	1431.26
SEPTEMBER 2006	264,735	15.64	14.55	9,235.00	127.53	15.68	1534.62
OKTOBER 2006	267,329	15.53	6.29	9,110.00	113.41	16.59	1582.63
NOPEMBER 2006	271,140	15.51	5.27	9,165.00	121.20	16.23	1718.96
DESEMBER 2006	282,784	15.36	6.60	9,020.00	123.69	10.89	1805.52
JANUARI 2007	273,331	15.20	6.29	9,090.00	119.31	11.05	1757.26
FEBRUARI 2007	275,190	15.11	6.30	9,160.00	112.63	11.27	1740.97
MARET 2007	282,633	14.89	6.52	9,118.00	120.44	10.64	1830.92
APRIL 2007	280,223	14.76	6.29	9,083.00	120.57	11.03	1999.17
MEI 2007	283,224	14.60	6.01	8,828.00	122.29	10.95	2084.32
JUNI 2007	301,186	14.26	5.77	9,054.00	125.15	10.24	2139.28
JULI 2007	302,041	14.26	6.06	9,186.00	127.81	10.36	2348.67
AGUSTUS 2007	308,581	14.54	6.51	9,410.00	128.14	10.30	2194.34
SEPTEMBER 2007	314,427	13.90	6.95	9,137.00	130.62	8.86	2359.21
OKTOBER 2007	321,039	13.68	6.88	9,103.00	119.77	8.68	2643.49
NOPEMBER 2007	328,811	13.64	6.71	9,376.00	126.73	8.28	2688.33
DESEMBER 2007	348,973	13.47	6.59	9,419.00	127.77	6.63	2745.83
JANUARI 2008	334,256	13.52	7.36	9,291.00	125.64	7.04	2627.25
FEBRUARI 2008	337,653	13.46	7.40	9,051.00	123.14	6.95	2721.94
MARET 2008	350,232	13.34	8.17	9,217.00	123.41	5.71	2447.30
APRIL 2008	358,912	13.28	8.96	9,234.00	123.68	5.81	2304.52
MEI 2008	372,517	13.22	10.38	9,318.00	127.30	5.68	2444.35
JUNI 2008	394,065	13.16	11.03	9,225.00	129.27	5.25	2349.11
JULI 2008	399,394	13.19	11.90	9,118.00	129.60	5.21	2304.51
AGUSTUS 2008	414,617	13.33	11.85	9,153.00	131.86	5.12	2165.94
SEPTEMBER 2008	432,850	13.61	12.14	9,378.00	129.50	4.70	1832.51
OKTOBER 2008	449,252	14.14	11.77	10,995.00	124.57	4.68	1256.70
NOPEMBER 2008	459,106	14.52	11.68	12,151.00	111.90	4.91	1241.54
DESEMBER 2008	461,877	14.61	11.06	10,950.00	119.53	3.81	1355.41

(1) ID: Commercial Banks Credits: State Banks → Sumber Bank Indonesia, dalam milyar

(2) ID: Base Lending Rate State Banks: Bank of Indonesia: IDR → Sumber Bank Indonesia, dalam persen

(3) ID: Inflation : Bank of Indonesia: IHK → Sumber Bank Indonesia, dalam persen

(4) ID: Spot FX Rate: Bank Indonesia: Rupiah to USD → Sumber Bank Indonesia, Rupiah per USD

(5) ID: Index Production → Sumber Depertin diolah

(6) ID: NPL State Banks → Sumber BI diolah, dalam persen

(7) ID: JSX: Index: Jakarta Composite Index → Sumber Bank Indonesia

Lampiran 2

Tabel Perkembangan Kredit Bank Swasta Nasional Periode 2003 sampai 2008

Bulan	KBSN	SBKMKBSN	INFLASI	KURS	IPI	NPLBSN	IHSB
JANUARI 2003	133,604	18.20	8.68	8,876.00	107.27	6.41	388.44
FEBRUARI 2003	138,450	18.19	7.70	8,905.00	105.82	6.29	399.22
MARET 2003	144,027	17.98	7.17	8,908.00	114.52	6.05	398.00
APRIL 2003	148,397	17.63	7.62	8,675.00	107.80	5.66	450.86
MEI 2003	151,335	17.47	7.15	8,279.00	110.66	5.27	494.78
JUNI 2003	152,497	17.14	6.98	8,285.00	116.38	4.65	505.50
JULI 2003	154,764	16.52	6.27	8,505.00	120.46	4.67	507.99
AGUSTUS 2003	157,692	16.03	6.51	8,535.00	119.59	4.70	529.68
SEPTEMBER 2003	160,736	15.67	6.33	8,389.00	121.55	5.29	597.65
OKTOBER 2003	165,591	15.34	6.48	8,495.00	121.33	5.06	625.55
NOPEMBER 2003	169,905	15.16	5.53	8,537.00	100.40	4.88	617.08
DESEMBER 2003	175,082	14.66	5.16	8,465.00	116.92	5.35	691.90
JANUARI 2004	170,882	14.59	4.82	8,441.00	115.27	5.39	759.93
FEBRUARI 2004	173,121	14.25	4.60	8,447.00	105.63	5.30	761.08
MARET 2004	176,758	13.97	5.11	8,587.00	113.67	4.22	735.68
APRIL 2004	180,653	13.84	5.92	8,661.00	110.86	4.30	783.41
MEI 2004	187,323	13.69	6.47	9,210.00	114.12	4.17	732.52
JUNI 2004	194,380	13.58	6.83	9,415.00	116.26	4.11	732.40
JULI 2004	194,424	13.56	7.20	9,168.00	122.57	4.25	756.98
AGUSTUS 2004	201,246	13.47	6.67	9,328.00	123.66	4.02	754.70
SEPTEMBER 2004	207,157	13.39	6.27	9,170.00	127.27	3.85	820.13
OKTOBER 2004	212,278	13.28	6.22	9,090.00	131.89	3.78	860.49
NOPEMBER 2004	214,930	13.24	6.18	9,018.00	106.00	3.67	977.77
DESEMBER 2004	224,560	13.13	6.40	9,290.00	120.81	3.03	1000.23
JANUARI 2005	222,930	13.16	7.32	9,165.00	117.58	2.99	1045.44
FEBRUARI 2005	227,938	13.06	7.15	9,260.00	116.86	3.05	1073.85
MARET 2005	235,224	13.05	8.81	9,480.00	121.85	2.91	1080.17
APRIL 2004	241,441	13.03	8.12	9,570.00	114.75	2.97	1029.61
MEI 2005	250,942	13.00	7.40	9,495.00	119.50	2.91	1088.17
JUNI 2005	257,749	13.16	7.42	9,713.00	119.99	3.05	1122.38
JULI 2005	264,784	13.32	7.84	9,819.00	121.58	3.48	1182.30
AGUSTUS 2005	276,080	13.25	8.33	10,240.00	125.72	3.39	1050.09
SEPTEMBER 2005	284,411	14.32	9.06	10,310.00	125.82	3.62	1079.28
OKTOBER 2005	290,186	15.35	17.89	10,090.00	124.75	3.37	1066.22
NOPEMBER 2005	289,594	16.58	18.38	10,035.00	106.16	3.54	1096.64
DESEMBER 2005	295,013	16.95	17.11	9,850.00	111.64	3.28	1162.64

Lanjutan Lampiran 2

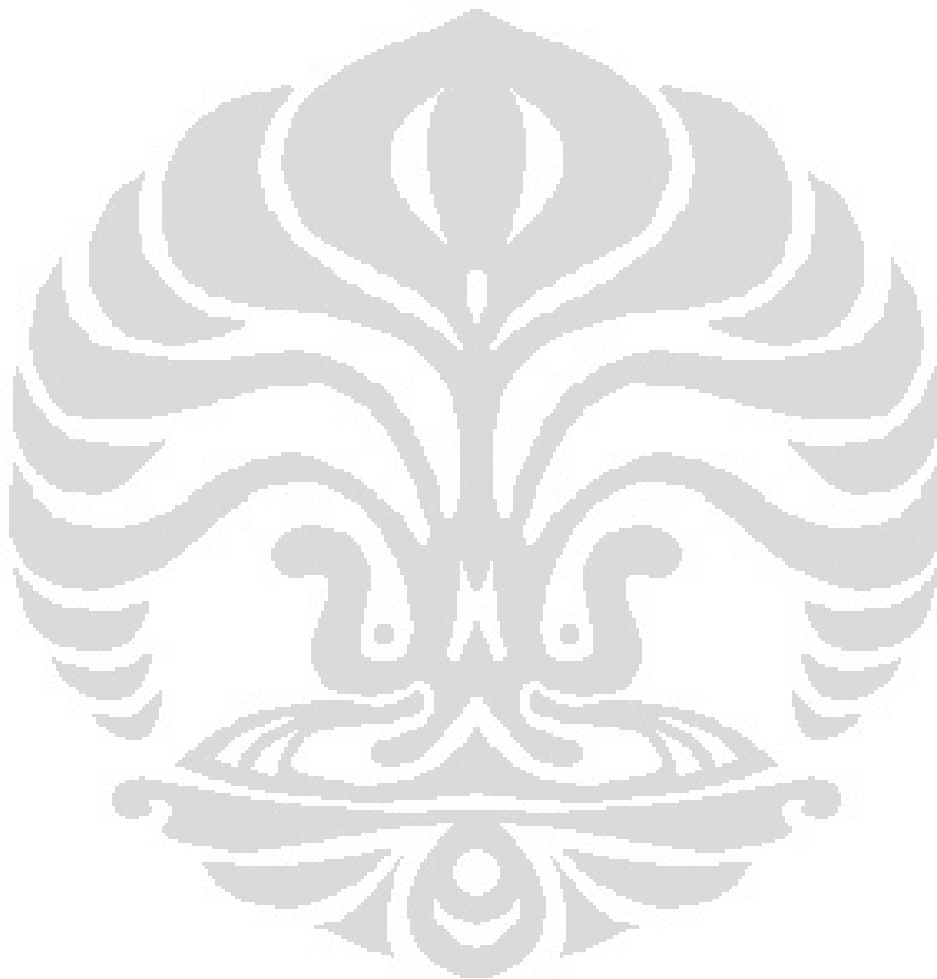
Bulan	KBSN	SBKMKBSN	INFLASI	KURS	IPI	NPLBSN	IHSG
JANUARI 2006	289,363	17.06	17.03	9,395.00	109.89	3.46	1232.32
FEBRUARI 2006	289,611	17.09	17.92	9,230.00	108.75	3.66	1230.66
MARET 2006	291,817	17.13	15.74	9,075.00	110.19	3.52	1322.97
APRIL 2006	293,873	17.10	15.40	8,775.00	110.37	3.76	1464.41
MEI 2006	298,710	17.00	15.60	9,220.00	114.73	3.99	1330.00
JUNI 2006	302,693	16.93	15.53	9,300.00	119.12	3.94	1310.26
JULI 2006	304,806	16.87	15.15	9,070.00	122.03	3.99	1351.65
AGUSTUS 2006	307,981	16.76	14.90	9,100.00	122.09	3.97	1431.26
SEPTEMBER 2006	313,651	15.60	14.55	9,235.00	127.53	3.89	1534.62
OKTOBER 2006	316,628	16.24	6.29	9,110.00	113.41	4.01	1582.63
NOPEMBER 2006	321,638	15.85	5.27	9,165.00	121.20	4.00	1718.96
DESEMBER 2006	334,943	15.41	6.60	9,020.00	123.69	3.65	1805.52
JANUARI 2007	326,514	15.34	6.29	9,090.00	119.31	3.90	1757.26
FEBRUARI 2007	330,230	15.16	6.30	9,160.00	112.63	3.89	1740.97
MARET 2007	335,998	14.84	6.52	9,118.00	120.44	3.81	1830.92
APRIL 2007	347,572	14.54	6.29	9,083.00	120.57	3.69	1999.17
MEI 2007	355,503	14.25	6.01	8,828.00	122.29	3.68	2084.32
JUNI 2007	367,168	14.07	5.77	9,054.00	125.15	3.46	2139.28
JULI 2007	372,331	13.84	6.06	9,186.00	127.81	3.51	2348.67
AGUSTUS 2007	382,599	13.50	6.51	9,410.00	128.14	3.44	2194.34
SEPTEMBER 2007	394,451	13.24	6.95	9,137.00	130.62	3.30	2359.21
OKTOBER 2007	403,589	13.13	6.88	9,103.00	119.77	3.28	2643.49
NOPEMBER 2007	415,526	13.12	6.71	9,376.00	126.73	3.06	2688.33
DESEMBER 2007	432,598	12.96	6.59	9,419.00	127.77	2.56	2745.83
JANUARI 2008	427,877	12.98	7.36	9,291.00	125.64	2.66	2627.25
FEBRUARI 2008	433,940	13.04	7.40	9,051.00	123.14	2.62	2721.94
MARET 2008	451,967	12.96	8.17	9,217.00	123.41	2.53	2447.30
APRIL 2008	464,015	12.94	8.96	9,234.00	123.68	2.58	2304.52
MEI 2008	478,152	13.02	10.38	9,318.00	127.30	2.53	2444.35
JUNI 2008	500,718	13.12	11.03	9,225.00	129.27	2.33	2349.11
JULI 2008	509,228	13.35	11.90	9,118.00	129.60	2.33	2304.51
AGUSTUS 2008	520,732	13.75	11.85	9,153.00	131.86	2.26	2165.94
SEPTEMBER 2008	534,599	14.42	12.14	9,378.00	129.50	2.26	1832.51
OKTOBER 2008	545,839	15.29	11.77	10,999.00	124.57	2.32	1256.70
NOPEMBER 2008	548,653	15.81	11.68	12,151.00	111.90	2.42	1241.54
DESEMBER 2008	552,617	15.90	11.06	10,950.00	119.53	2.67	1355.41

- (1) ID: Commercial Banks Credits: Private National State Banks → Sumber Bank Indonesia, dalam milyar
(2) ID: Base Lending Rate Private National State Banks: Bank of Indonesia: IDR → Sumber Bank Indonesia, dalam persen
(3) ID: Inflation: Bank of Indonesia: IHK → Sumber Bank Indonesia, dalam persen
(4) ID: Spot FX Rate: Bank Indonesia: Rupiah to USD → Sumber Bank Indonesia, Rupiah per USD
(5) ID: Index Production → Sumber Deperrin diolah
(6) ID: NPL Private National State Banks → Sumber Bank Indonesia diolah, dalam persen
(7) ID: JSX: Index: Jakarta Composite Index → Sumber Bank Indonesia

Lampiran 3

Tabel Uji Autokorelasi (LM Test) Model Perkembangan Kredit

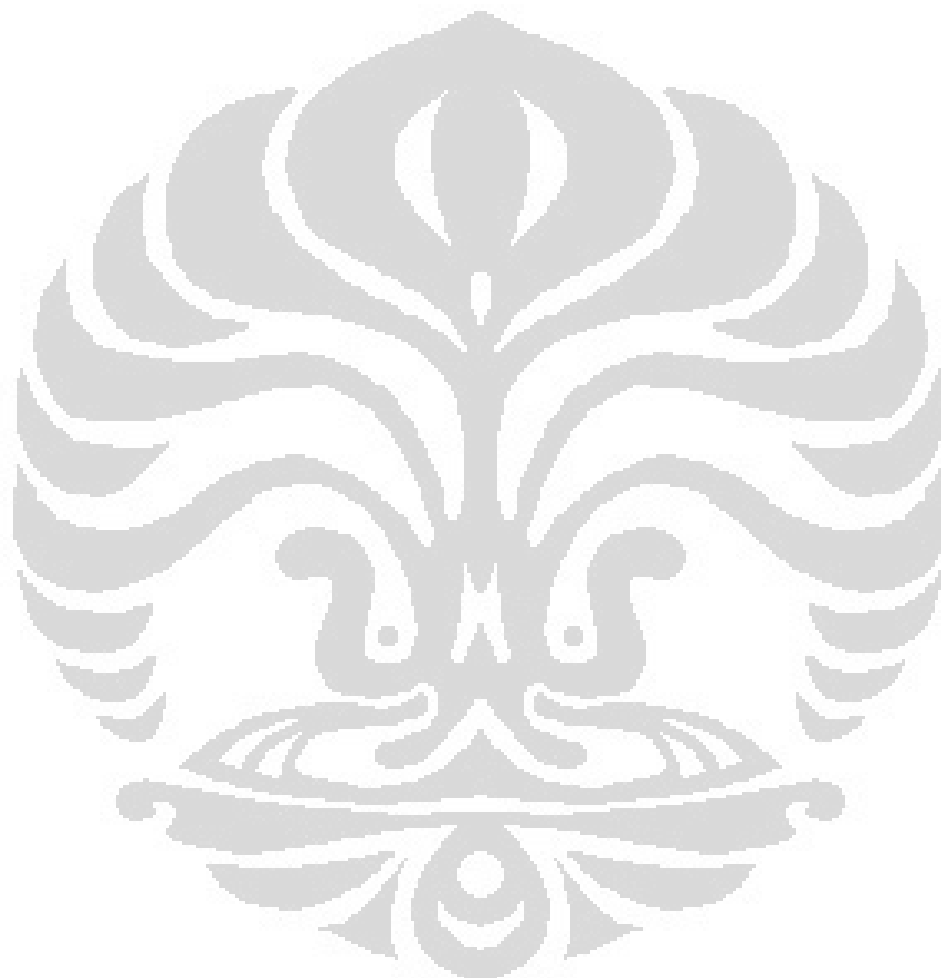
Jenis Bank	Stat Obs* R-squared	Probabilitas	Keterangan
Bank BUMN	0,61	0,73	Terima hipotesa null yang menyatakan residual tidak serially correlated
Bank Swasta Nasional	3,42	0,18	Terima hipotesa null yang menyatakan residual tidak serially correlated



Lampiran 4

Tabel Uji White Heteroskedasticity dengan no cross terms Model Perkembangan Kredit

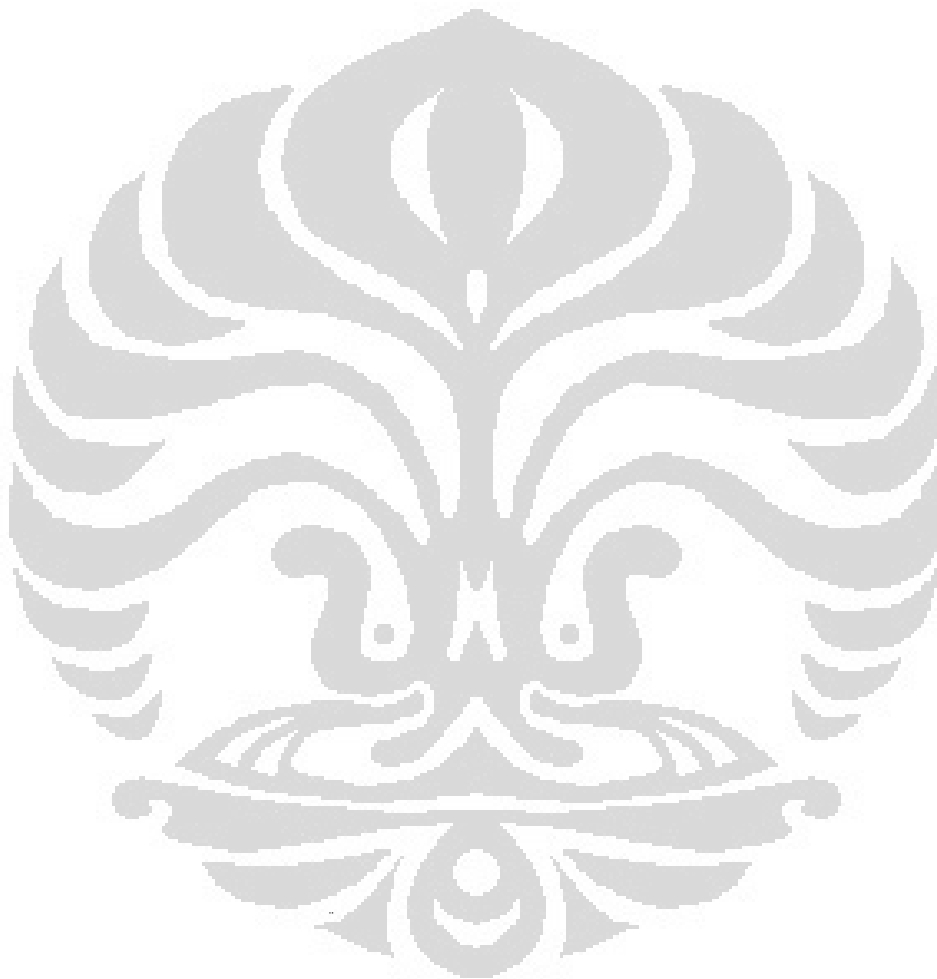
Jenis Bank	Stat Obs* R-squared	Probabilitas	Keterangan
Bank BUMN	9,56	0,65	Terima hipotesa null yang menyatakan residual homoscedastic
Bank Swasta Nasional	8,47	0,74	Terima hipotesa null yang menyatakan residual homoscedastic



Lampiran 5

Tabel Uji White Heteroskedasticity dengan cross terms Model Perkembangan Kredit

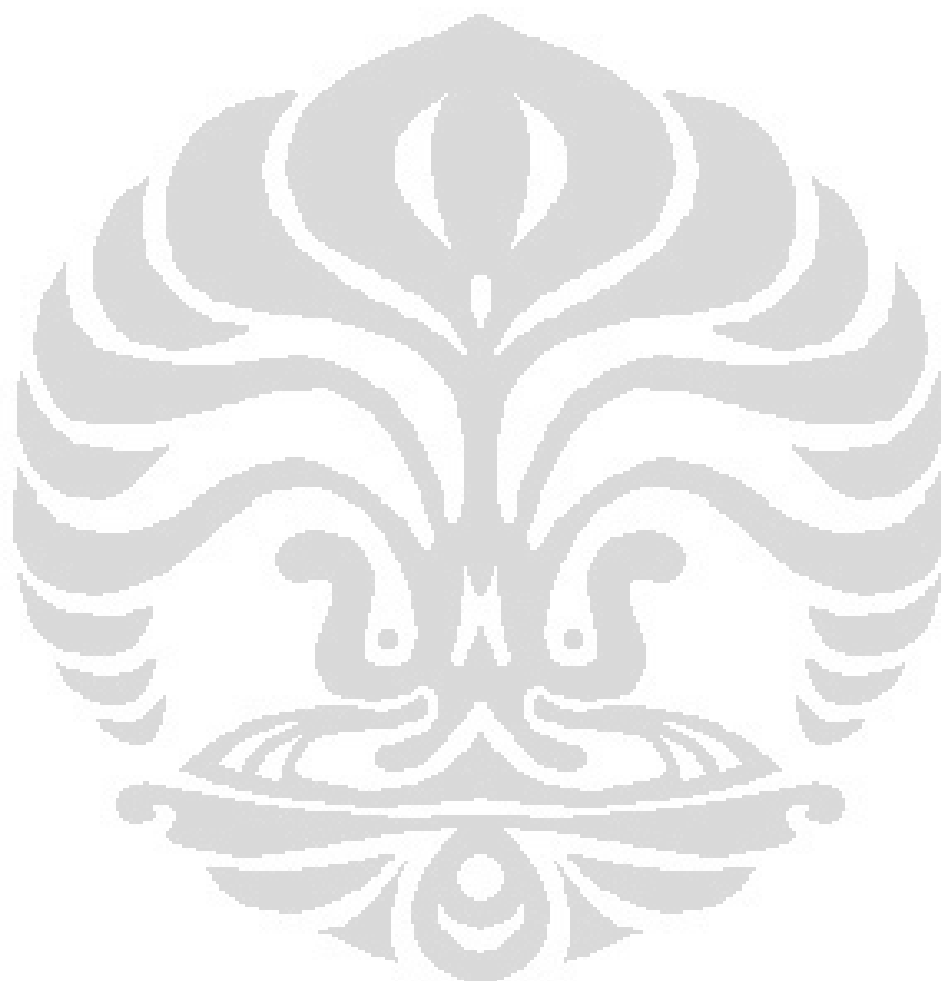
Jenis Bank	Stat Obs* R-squared	Probabilitas	Keterangan
Bank BUMN	16,09	0,95	Terima hipotesa null yang menyatakan residual homoscedastic
Bank Swasta Nasional	18,55	0,88	Terima hipotesa null yang menyatakan residual homoscedastic



Lampiran 6

Tabel Uji Korelasi Multikol Model Perkembangan Kredit Bank BUMN

Variabel	IHSG	INFLASI	IPI	KBBUMN	KURS	NPLBBUMN	SBKMKBBUMN
IHSG	1.000	0.062	0.562	0.774	0.172	0.009	-0.737
INFLASI	0.062	1.000	-0.084	0.278	0.377	0.506	-0.020
IPI	0.562	-0.084	1.000	0.513	0.171	-0.141	-0.594
KBBUMN	0.774	0.278	0.513	1.000	0.598	-0.149	-0.720
KURS	0.172	0.377	0.171	0.598	1.000	0.076	-0.434
NPLBBUMN	0.009	0.506	-0.141	-0.149	0.076	1.000	0.100
SBKMKBBUMN	-0.737	-0.020	-0.594	-0.720	-0.434	0.100	1.000



Lampiran 7

Tabel Uji Korelasi Multikol Model Perkembangan Kredit Bank Swasta Nasional

Variabel	KBSN	SBKMKBSN	NPLBSN	KURS	IPI	INFLASI	IHSG
KBSN	1.000	-0.295	-0.806	0.552	0.524	0.293	0.823
SBKMKBSN	-0.295	1.000	0.581	-0.125	-0.540	0.443	-0.444
NPLBSN	-0.806	0.581	1.000	-0.577	-0.537	-0.278	-0.690
KURS	0.552	-0.125	-0.577	1.000	0.171	0.377	0.172
IPI	0.524	-0.540	-0.537	0.171	1.000	-0.084	0.562
INFLASI	0.293	0.443	-0.278	0.377	-0.084	1.000	0.062
IHSG	0.823	-0.444	-0.690	0.172	0.562	0.062	1.000

